

TESIS

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
ISLAMI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH KHOIRIYAH
GEMBONG PATI**



Siti Khotimah

NIM: 21502300192

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1446

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
ISLAMI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH KHOIRIYAH
GEMBONG PATI**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Siti Khotimah

21502300192

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal 21 Agustus 2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
ISLAMI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH KHOIRIYAH
GEMBONG PATI**

Oleh :
SITI KHOTIMAH
NIM: 21502300192

Pada tanggal Jumat 9 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A
NIK. 211516027

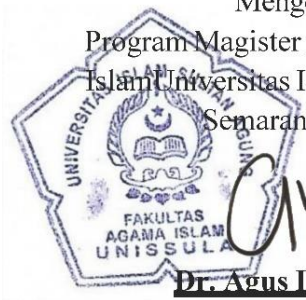
Pembimbing II,



Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I
NIK: 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama
Islam Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.Pd.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Siti Khotimah: Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religi Islami Peserta Didik di MA Khoiriyah Gembong Pati. Semarang: Program Magister Pendidikan Islam Unissula, 2024.

Karakter Religi sangat perlu dikembangkan mengingat kondisi sekarang yang sangat dibutuhkan untuk membentengi dan memperbaiki moral generasi muda bangsa, dan guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional yang memegang peranan utama dalam melaksanakan penanaman karakter peserta didik diharapkan untuk tidak berhenti menciptakan strategi yang efektif dan efisien dalam memperbaiki akhlak peserta didik untuk tujuan pendidikan nasional.

Rumusan penelitian ini adalah: karakter islami apa saja yang ada di MA Khoiriyah Gembong Pati?, bagaimana *Strategi Guru* dalam menanamkan *Karakter Religius islami* MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati?, bagaimana strategi guru dalam pembentukan *Karakter Religius islami* di MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan antara lain menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui; Reduksi Data; Penyajian Data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik di MA Khoiriyah Gembong berjalan dengan baik sesuai jadwal, strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan serta faktor yang mendukung serta menghambat pembentukan karakter religius peserta didik di MA Khoiriyah Gembong. Faktor Pendukung adalah peraturan, guru, siswa dan wali murid, sedangkan faktor penghambatnya adalah internal dan eksternal.

Kata Kunci: Strategi Guru, Karakter Religius.

جامعة سلطان نجونج الإسلامية

ABSTRACT

Siti Khotimah: Teacher Strategies in Shaping Islamic Students' Religious Characters at MA Khoiriyah Gembong Pati. Semarang: Islamic Education Master's Program Unissula, 2024.

Religion character is necessary to develop considering the current conditions, and it is urgently needed to protect and improve the morals of the nation's young generation. Teachers, as the spearhead of national education, play a major role in instilling student character and are expected to continuously create effective and efficient strategies to improve student morals for national education goals.

The research questions are: How the religious character of students at MA Khoiriyah, Gembong District, Pati Regency?, What is strategies used by the teachers in shaping students' religious character at MA Khoiriyah, Gembong District, Pati Regency?, What are the factors that influence teachers in shaping the religious character of students at MA Khoiriyah?

This research uses a qualitative approach and descriptive research type. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The collected data is then selected and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the concept of religion character of students at MA Khoiriyah has been well formed, which can be seen from the religious activities, the strategies used in forming the religion character of students through example, inculcation of discipline and habituation of religious activities, and the supporting and inhibiting factors in shaping the religious character of students. Supporting factors are school regulation, controlling of teacher, students and parents, while obstacle factors are internal and external factors.

Keywords: Teacher Strategies, Religious Character.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Khotimah

NIM : 21502300192

Judul Tesis : Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta

Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis Tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Pati, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Siti Khotimah

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
ISLAMI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH KHOIRIYAH
GEMBONG PATI

Oleh:

Siti khotimah

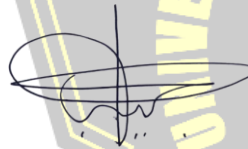
21502300192

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang


Tanggal: 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

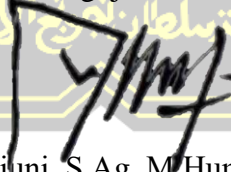
Penguji I


Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK. 211509014

Penguji II



Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024


Penguji III


Sarjuni, S.Ag, M.Hum
NIK. 211596009

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

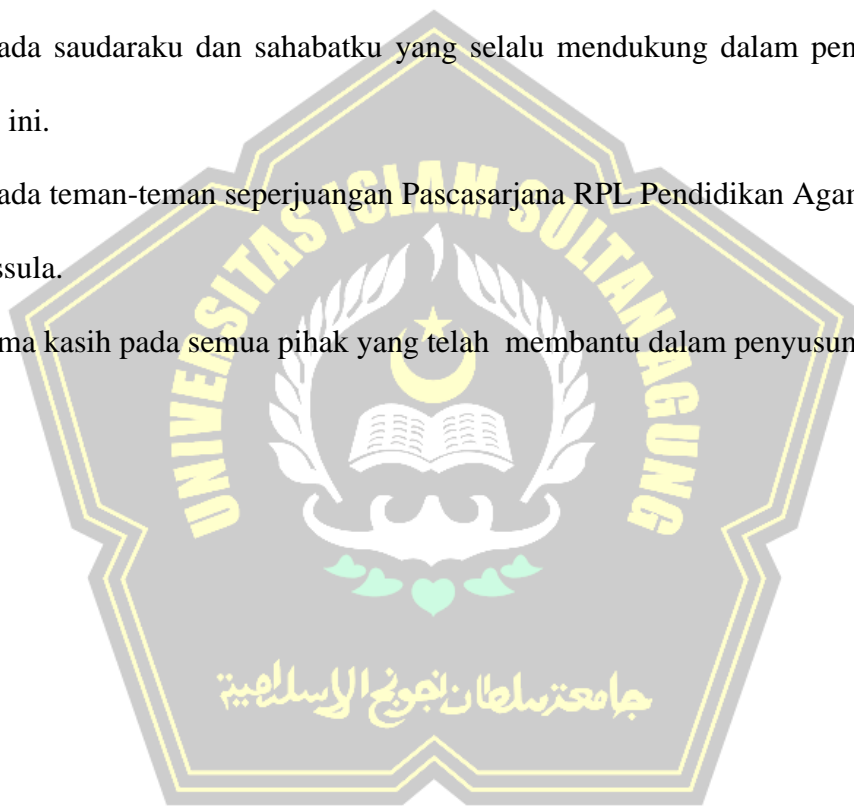

Dr. Agus Irfan, M.PI.
NIK. 210513020



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan:

1. Kepada orangtua yang selalu mendoakan dan memotivasi saya dalam segala hal.
2. Kepada suamiku (Amin Mubarak) dan kedua anakku (Tsaqif Jaudan Rabbani dan Syabna Savera Reyada) yang selalu memotivasi, menemani dan mendukung dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada saudaraku dan sahabatku yang selalu mendukung dalam penyusunan tesis ini.
4. Kepada teman-teman seperjuangan Pascasarjana RPL Pendidikan Agama Islam Unissula.
5. Terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat beriring salam semoga Allah Swt, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Tesis berjudul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati” Tesis ini dibuat bertujuan Menyusun tesis guna memperoleh Gelar Magister Strata Dua pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum selaku Rektor Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Choeroni, S. H.I, M.Ag, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Dosen dan Karyawan Pascasarjana Unissula Semarang yang telah banyak membantu dalam memebrikan banyak sekali Pelajaran yang berguna untuk masa depan peneliti nantinya.
7. Segenap civitas akademi Pasca Sarjana Unissula Semarang.
8. Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan dewan guru serta seluruh staf karyawan dan siswa siswi Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati yang telah memberikan izin dan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan dan support dalam penyusunan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt, dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amiin.

Pati, 21 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Pembentukan Karakter	14
2.1.1.1 Pengertian Pembentukan Karakter.....	14

2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Pembentukan Karakter.....	18
2.1.1.3 Unsur -Unsur Pembentukan Karakter.....	19
2.1.1.4 Prinsip - Prinsip Pembentukan Karakter.....	20
2.1.1.5 Desain dan Tahap Strategi Pembentukan Karakter	21
2.1.2 Karakter Religius Islami.....	23
2.1.2.1 Pengertian Religius Islami	23
2.1.2.2 Bentuk-Bentuk dan Nilai Karakter Religius Islami.....	26
2.1.2.3 Fungsi dan Indikator Karakter Religius Islami.....	33
2.1.2.4 Macam-macam Karakter Religius Islami	35
2.1.2.5 Proses Pembentukan Karakter Religius Islami.....	37
2.1.2.6 Proses Pembentukan Karakter Religius Islami.....	39
2.1.3 Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami	40
2.1.3.1 Strategi Guru.....	40
2.1.3.2 Strategi Pembentukan Karakter	42
2.2 Penelitian yang Relevan.....	48
2.3 Kerangka Berpikir	54
BAB 3 METODE PENELITIAN	57
3.1 Jenis Penelitian.....	57
3.2 Subyek Penelitian	58
3.3 Objek Penelitian	59
3.4 Tempat dan Waktu Peneltian.....	59
3.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian	60
3.5.1 Sumber Data Primer	60
3.5.2 Sumber Data Sekunder	61

3.6 Teknik Pengumpulan Data	62
3.6.1 Metode Observasi.....	62
3.6.2 Metode Interview (Wawancara).....	63
3.6.3 Metode Dokumentasi.....	64
3.7 Analisis Data.....	64
3.8 Keabsahan Data	67
3.9 Tahapan Penelitian	69
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	72
4.1.1 Profil Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.....	72
4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan MA Khoiriyah	75
4.1.3 Data Guru dan Siswa MA Khoiriyah Gembong.....	77
4.1.4 Kurikulum MA Khoiriyah Gembong.....	78
4.1.5 Prestasi MA Khoiriyah Gembong	81
4.1.6 Sarana Prasarana MA Khoiriyah Gembong	81
4.2 Hasil Penelitian.....	82
4.3 Pembahasan	116
4.3.1 Implementasi Pembentukan Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.....	116
4.3.2 Tingkat Keberhasilan Pembentukan Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.	120
4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Islami di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.....	125

BAB 5 PENUTUP	129
5.1 Kesimpulan.....	129
5.2 Saran	131
Daftar Pustaka.....	133
Lampiran-lampiran	136



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	56
Gambar 4.1 Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.....	92
Gambar 4.2 Tingkat Keberhasilan Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Khoiriyah Gembong	110



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	60
Tabel 3.2 Data Primer dan Sekunder	61
Tabel 3.3 Data Sekunder	63
Tabel 3.4 Data Sekunder	64
Tabel 4.1 Sarana MA Khoiriyah Gembong Pati	82
Tabel 4.2 Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik di MA Khoiriyah Gembong Pati	100



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	137
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	143
Lampiran 3 Jadwal Kegiatan di MA Khoiriyah Gembong Pati.....	185
Lampiran 4 Daftar Kredit Point Pelanggaran Tata Tertib Peserta Didik Madrasah Aliyah Khoiriyah Sitiluhur Gembong-Pati	192
Lampiran 5 Tabel Terlampir	195
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	205
Lampiran 7 Surat Keterangan Izin Penelitian dari Madrasah.....	206
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	207



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan teknologi informasi dan komunikasi arusnya berkembang sangat pesat, sehingga remaja tidak bisa terhindar dalam gerusan gelombang penggunaan media informasi mulai dari sekedar kebutuhan sampai gaya hidup. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia baik itu positif atau negatif. Kenyataan seperti itu sudah tidak akan bisa dibendung lagi sehingga pendidikan agama islam sangat berperan aktif dalam memberikan filter atau meyaring nilai mana yang boleh untuk diambil dan dipakai serta mana yang tidak boleh diambil dan digunakan (Fathurahman:2015).

Melihat kenyataan diatas, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satunya melalui pendidikan karakter terutama karakter religius. Pendidikan karakter religius merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Apalagi zaman sekarang adalah zaman modern, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlaq yang serius. Berbagai kerusakan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun negara. Hal ini lebih berbahaya apabila perilaku tersebut dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, sehingga diupayakan setiap orang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik (Zubaedo:2012).

Pendidikan karakter diperlukan sebagai proses pembentukan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan pemebntukan karakter dimasa mendatang. Untuk membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas:2016).

Sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas tersebut diatas yang menyatakan tujuan pendidikan yang utama adalah menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa Indonesia yang tidak hanya pintar dari segi intelektual saja namun juga memiliki kepribadian dengan jiwa yang berkarakter kuat. Pendidikan tujuannya tidak hanya mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas saja, namun juga membangun dan mempunyai kepribadian yang berkarakter mulia.

Nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh pemerintah harus ditanamkan pada diri peserta didik, dalah satunya adalah karakter religius. Dimana karakter tersebut berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana penjelasan Listyarti bahwa :

Nilai religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya (Listyarti:2012).

Penghayatan nilai-nilai religius seseorang akan terwujud karena adanya pengetahuan dari nilai-nilai tersebut dan akan dipahami dan dihayati sehingga menjadi keyakinan yang nantinya menjadi motor penggerak dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Seperti yang dikatakan Naim bahwa “ Nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari” (Naim:2012).

Karakter religius merupakan suatu nilai yang bersumber dari sejarah agama yang dianutnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam pelaksanaannya berdasar pada aturan agama. Sehingga hal tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin tinggi dengan menerapkan aturan agama dan berperilaku baik sesuai ketentuan agama (Kemenag RI:2014).

Religiusitas bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan menausia. Aktifitas keberagaman tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktifitas kehidupan lainnya. Bukan hanya aktifitas yang tampak saja oleh mata namun juga aktifitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati sanubari seorang manusia.

Membentuk suatu karakter sangat tidak mudah dalam pelaksanaannya dan membutuhkan waktu yang lama serta konsisten, dapat diibaratkan seperti sedang mengukir diatas batu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter

dapat diartikan sebagai suatu tabiat, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Adapun pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulai serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Evinna dan Arnold: 2016).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis karena guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam menransfer ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan serta nilai lainnya (Kusnandar:2007).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tugas dan peran guru akan semakin berat dari waktu ke waktu. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diharapkan mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat dengan sangat pesat. Beberapa strategi guru sangat dibutuhkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri serta berkarakter kuat terutama karakter religius islami (Kusnandar:2007).

Perkembangan dunia pendidikan saat ini berkembang begitu pesat, sehingga dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi. Dengan adanya arus globalisasi yang begitu pesat yang menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia baik itu positif maupun negatif, sehingga banyak manusia terutama remaja dan anak terlena dengan hal tersebut. Akhirnya, karakter remaja dan anak bangsa menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan (Fathurahman:2015).

Degradasi moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian besar remaja negara kita, antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan perilaku yang kurang terpuji lainnya. Dampak degradasi moral yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya. Hal tersebut merupakan tanggungjawab bersama para orangtua, pendidik dan masyarakat.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini yang mulai mengkhawatirkan, maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi terwujudnya penghambatan diri kepada

Allah Swt serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan (Mujib:2012).

Kurikulum berkarakter bangsa yang digagas dan diberlakukan di seluruh institusi pendidikan di Indonesia, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk mengantisipasi generasi penerus bangsa supaya terhindar dari tindakan yang bersifat negatif terlebih kondisi remaja yang semakin mengkhawatirkan. Maka pendidikan karakter diperlukan dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi. Kecerdasan intelektual peserta didik tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai yang lebih.

Oleh karena itu, karakter dan akhlak merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia yang tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau tidak mempunyai nilai sama sekali. Karakter atau akhlak mulai harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan islami (Masrifah:2016).

Faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu lingkungan di mana seseorang itu tumbuh dan dibesarkan oleh norma dalam keluarga, teman atau kelompok sosial maupun sekolah. Berdasar fenomena tersebut, betapa pentingnya sekolah membentuk karakter

religius pada peserta didik yang datang dari berbagai tempat dan memiliki karakter yang berbeda-beda terutama karakter religiusnya.

Disinilah pentingnya menerapkan internalisasi karakter religius di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Oleh karena itu tidak heran jika banyak lembaga pendidikan yang menerapkan berbagai macam program kegiatan religius guna membentengi arus tantangan globalisasi dengan menerapkan pembinaan karakter religius peserta didik.

Salah satu tujuan madrasah adalah membentuk peserta didik yang berkarakter islami. Ini berarti bahwa karakter yang diharapkan adalah karakter yang berbasis keislamaan. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri mengemukakan bahwa semua orang tanpa memandang agamanya dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik, sedangkan seorang muslim tidak cukup hanya berkarakter baik saja, tetapi juga harus dilandasi dengan iman yang kuat. Sehingga ada perbedaan antara karakter seorang muslim dan non muslim terutama pada karakter religius islaminya (Masrifah:2013).

Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius islami pada peserta didik diperlukan berbagai strategi guru yang tepat. Tanpa adanya strategi yang tepat, pembentukan karakter religius islami akan sulit di internalisasikan dalam diri peserta didik apalagi di era globalisasi ini. Selain itu keterlibatan dan kerjasama orangtua dengan madrasah dalam pembentukan karakter islami juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Keberhasilan pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian dan komitmen (Mulyasa:2013).

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan. Penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan insan kamil yang bertakwa kepada Allah Swt.

MA Khoiriyah Gembong Pati menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas 11 dan 12 serta kurikulum merdeka untuk kelas 10 serta mengaplikasikan pembentukan karakter adalah hal yang kami prioritaskan tentunya lingkungan belajarnya pun sarat dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama (religius) baik melalui kegiatan sebelum pembelajaran, saat proses belajar mengajar maupun di luar pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter agama terutama karakter religius islami.

Berdasarkan observasi awal di MA Khoiriyah Kecamatan gembong Kabupaten Pati tanggal 10 Mei 2024 terkait dengan merosotnya karakter religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati masih terlihat rendahnya pengetahuan dan pemahaman dalam hal agama; kurangnya kesadaran peserta didik menerapkan kegiatan religius islami diluar sekolah terutama di lingkungan keluarga; masih rendahnya kesadaran dan

ketekunan dalam melaksanakan shalat dan mengaji Al Quran , hal ini dapat diketahui dari pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah serta membaca Al Quran peserta didik yang sebagian peserta didiknya melaksanakan dengan malas dan harus ditegur ketika melaksanakannya. Berdasarkan fenomena diatas, dapat disimpulkan perlu adanya strategi guru dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di sekoah supaya tertanam nilai-nilai agama yang islami dalam jiwa peserta didik (Observasi, 10 Mei 2024).

Kemudian akibat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para guru- guru di MA Khoiriyah Kecamatan gembong Kabupaten Pati membuat siswa kurang diperhatikan dalam membentuk karakter religius islaminya , padahal pendidikan karakter religius islami ini sangat penting untuk disampaikan dan dipelajari oleh siswa dari gurunya. Hal ini dimungkinkan sekolah kurang memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter ini terintegrasi terhadap jiwa siswa untuk masa depan akan lebih baik. Sehingga kelalaian sekolah ini membuat siswa merasa kurang peduli terhadap aturan sekolah dan anjuran gurunya yang membuat siswa kurang optimal terhadap dirinya menjalankan kehidupan religius islami.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tesis dengan judul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang sudah diidentifikasi diatas, ada beberapa masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter religius islami hanya sebatas di terapkan di lingkungan sekolah saja dan tidak dilanjutkan di rumah atau masyarakat karena kurangnya pengawasan langsung orangtua.
2. Kegiatan religius sebelum kegiatan pembelajaran masih kurang dilakukan sebagian siswa masih malas untuk melaksanakannya.
3. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam hal kegiatan religius islami.
4. Masih rendahnya kesadaran dan ketekunan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan religius islami ketika di sekolah atau di luar sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembentukan karakter religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati?
2. Bagaimanakah strategi guru dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembentukan karakter religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong.
3. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius islami pada peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bisa diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan ilmu tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius islami pada peserta didik, dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun dan mengembangkan pendidikan agama islam.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga pendidikan karakter akan berlangsung secara optimal.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan intropeksi dalam pengajaran untuk lebih bertanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan terutama pembentukan karakter.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dalam upaya membentuk karakter siswa lebih baik sehingga meningkatkan akhlak mulia yang menjadi generasi berprestasi di dalam pendidikan umum maupun dalam beragama.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan maupun pertimbangan dalam melaksanakan penelitian baru, terutama dalam penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa, yang nantinya dapat memperkaya penemuan- penemuan baru dalam bidang keilmuan.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan tentang pendidikan terutama pembentukan karakter siswa dengan cara membiasakan dan meneladaninya.

g. Bagi Pustakawan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur atau referensi karya tulis mahasiswa di perpustakaan pasca sarjana UNISSULA Semarang, terutama literatur yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembentukan Karakter

2.1.1.1 Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi:2012).

Pengertian karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Muslich:2011). Sedangkan menurut Micheal Novak dikutip oleh Lickona, karakter merupakan campuran kompatible dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana (Lickona: 2012).

Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa

latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabi'at/watak (Narwanti:2011).

Menurut Mujib dalam ilmu psikologi islam bahwa kepribadian islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminology psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal sebagai ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu (Majid:2012).

Sedangkan menurut pendapat Ramayulis dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Sedangkan di dalam terminology islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi *batiniyah* dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata *kahlak* berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk *mufradnya* adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku

atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang artinya diciptakan (Zubaedi:2012). Jadi karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wibowo (2013) karakter adalah sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan berubah menjadi tenaga, sehingga manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri. Konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan mendidik anak-anak agar menjadi anak yang baik, terpuji, beradab dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan budaya luhur bangsa.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, sifat-sifat kejiwaan atau kepribadian seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau mengorekan. Menurut Dian Popi (2019) Karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit) sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Menurut Doni Koesoma (2007) memberikan definisi bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau sifat yang dibawa seseorang sejak

kecil. Karakter bersifat fleksibel bisa menjadi baik atau sebaliknya tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam. Artinya karakter seseorang tidaklah berkembang dengan sendirinya, perkembangan karakter tiap-tiap individu dipengaruhi faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*). Perasaan (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving* atau *desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu dalam membentuk karakter yang baik dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Menumbuhkan karakter yang merupakan *the habit of mind, heart and action* yang ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling keterkaitan satu sama lain (Cahyano, 2016). Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya dan falsafah bangsa (Dian Popi:2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, setiap individu berkenaan

dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat mulia sekali dan menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan Indonesia saat ini. Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kosim, 2011). Pendidikan karakter pada intinya tujuannya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.

Sedangkan menurut Kemendiknas pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Mengembangkan potensi dasar agar individu memiliki hati yang baik, berpikiran yang baik serta memiliki perilaku yang baik pula.

2. Memperkuat dan mewujudkan perilaku bangsa yang banyak budaya dan adat istiadat.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang mampu bersaing dalam peragulan dunia.

2.1.1.3 Unsur -Unsur Pembentukan Karakter

Fathul Mu'in mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur – unsur tersebut antara lain (Mu'in:2011:167):

1. Sikap

Sikap seseorang dapat disimpulkan sebagai cerminan karakter pada diri seseorang yang menjadi acuan dalam berpikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang akan dilakukan atau keputusan untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam arti lain, sikap merupakan unsur pembentukan karakter ada dalam proses kesadaran individu dalam bertindak.

2. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis yang dirasakan manusia disertai dengan efeknya dalam kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan hambar dimana manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa. Emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia yang bermakna sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman dan intuisi sangat penting dalam membentuk karakter manusia.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan perilaku manusia yang menetap berlangsung pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5. Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Konsepsi diri merupakan proses totalitas baik sadar maupun tidak tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Konsepsi diri sangat penting dalam pembentukan karakter dimana citra diri orang lain akan memotivasi untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus

Menurut Alicia dalam Maragustam, unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran (pola pikir). Pola pikir individu akan mempengaruhi pola perilakunya tergantung pola pikir akan tertanam sesuai kaidah norma masyarakat atau tidak sesuai.

2.1.1.4 Prinsip - Prinsip Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dari orientasi pendidikan islam. Ada beberapa prinsip-prinsip penting pendidikan yang tujuan utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik antara lain:

1. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek yakni kebenaran yang ada pada dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang menekankan pentingnya kesatuan yaitu keyakinan, perkataan dan tindakan.
3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk pembentukan karakter positif dalam dirinya supaya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.
4. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik supaya menjadi manusia yang ulul albab sesuai karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya. Prinsip penting dalam pendidikan dengan munculnya kesadaran pribadi peserta didik dengan mengutamakan karakter positif dalam dirinya (Koesoma:2012).

2.1.1.5 Desain dan Tahap Strategi Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter terdapat 3 basis yang memegang peranan penting, yaitu (Koesoma:2012):

1. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Desain pendidikan karakter berbasis kelas berkaitan bagaimana hubungan antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga mampu membantu terciptanya suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kelas merupakan locus educationis bagi pengembangan karakter dimana guru dan strategi yang

digunakan sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai sebuah lingkungan pembelajaran. Kultur sekolah yang ebrjiwa pembentukan karakter membantu individu bertumbuh secara dewasa dan sehat, secara psikologis, moral dan spiritual.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Lembaga pendidikan memiliki ikatan yang erat dengan komunitas yang menjadi bagian dari sebuah lembaga pendidikan, komunitas itu yaitu: (1) komunitas sekolah terdiri dari siswa, guru dan staf sekolah, (2) komunitas keluarga terdiri dari orangtua, wali, komite sekolah, (3) komunitas masyarakat yaitu LSM, dll, (4) komunitas politik yaitu pejabat birokrasi bidang pendidikan.

Pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada 3 tahap strategi yang harus dilalui, yaitu (Majid dan Dian:2017):

a. *Moral Knowing (Learning to Know)*

Pada tahap awal ini bertujuan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai peserta didik harus mampu: (1) membedakan nilai akhlak mulia dan tercela, (2) memahami pentingnya akhlak mulia dan tercela dalam kehidupan, (3) mengenal sosok nabi Muhammad sebagai figur teladan.

b. *Moral Loving (Moral Feeling)*

Tahap ini adalah menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulai dan yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.

c. *Moral Doing (Learning to Do)*

Tahap ini puncak keberhasilan akhlak dimana siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

2.1.2 Karakter Religius Islami

2.1.2.1 Pengertian Religius Islami

Kata religius memiliki beberapa istilah antara lain religi, *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio/relegari* (bahasa Latin), dan *dien* (bahasa Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris), dan *religie* (bahasa Belanda), adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*religare*” yang berarti mengikat (Dadang:2002).

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Makmun, 2014).

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih

keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut naluri keagamaan (Mustari:2014).

Religi berasal dari bahasa asing *religion* yang merupakan kata dasar dari religius, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, sementara makna religius adalah sifat yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu nilai karakter yang diartikan sebagai sikap dan perilaku taat kepada agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Ada lima unsur yang dapat menjadi manusia religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut (Mustari:2014).

Religius adalah perilaku dan sifat yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan menurut Muhaimin menyatakan bahwa aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal karna religius merupakan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius ini menjadi tanggungjawab orangtua dan juga sekolah. Keyakinan agama adalah kepercayaan terhadap doktrin ketuhanan, seperti terhadap Tuhan, malaikat,

akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagaman. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun pengetahuan tersebut bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah (Mustari:2014).

Menjalankan ibadah adalah salah satu cara melakukan sikap kepribadian yang religius yakni penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah bisa menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar melakukan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadah disini bukan berarti ibadah yang bersifat langsung kepada Tuhan. Akan tetapi berkata jujur dan tidak bohong juga termasuk ibadah apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan Yang Maha Esa.

Religius islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki

ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan dikeluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk dan Nilai Karakter Religius Islami

Karakter religius islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Syarbini:2014). Ada tiga bentuk karakter religius islami sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Dyah:2017). Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadan dan gemar bersedekah.

2. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Keberagaman suku, ras dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari

dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah.

3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, di lingkungan sekolah dan dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta. Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram dan damai (Syamsul:2013). Peserta didik di sekolah akan merasakan indahny kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga peserta didik dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun.

Adapun nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fathurrohman,2013).

Mengucap doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin sendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai ke dalam jiwa setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi (Yaumi, 2014). Dengan demikian sebagai umat beragama tentu kita harus berupaya dalam meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai religius baik melalui perkataan dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai religius islami merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religius lebih luas dibanding agama saja karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan pada ajaran agama tertentu. Macam-macam nilai religius islami antara lain:

1. Nilai religius tentang manusia dengan Tuhannya
2. Nilai religius tentang hubungan sesama manusia
3. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan
4. Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius karena tanpa adanya penanaman nilai religius maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter.

Karakter religius islami adalah karakter manusia yang telah menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai panutan dan penuntun dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal ini merujuk pada Pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam (Wiguna, 2014).

Menurut pandangan yang dikemukakan Hidayatullah (2010), Pembentukan karakter religius islami mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wassalam* adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), dan *fathanah* (cerdas).

Karakter religius islami juga dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah

bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya (Earnshaw, 2000)

Pada zaman sekarang ini peserta didik sangat membutuhkan karakter religius islami dalam menghadapi degradasi moral dan perubahan zaman, maka peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan agama namun juga memberikan contoh, figur dan keteladanan. Selain itu agar tertanam dalam jiwa tenaga pendidik bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai religius islami akan dijelaskan sebagai ulasan berikut (Maimun dan Zainul, 2010):

1. Nilai ibadah, Ibadah secara etimologi artinya adalah mengabdikan (menghamba). Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.
2. Nilai *ruhul jihad*, *ruhul jihad* adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya

tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min a-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah, nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah.
4. Keteladanan, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sudah sangat kita kenal yaitu "*ing ngarso sang tuladha, ing ngarso mungun karsa, tutwuri handayani*". Maka keteladanan sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran dan hal ini tercermin dari perilaku guru.
5. Nilai amanah dan ikhlas, dalam konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf maupun komite di lembaga tersebut.

Menurut Thoules (1971) ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter religius islami, yaitu:

1. Pengaruh pengajaran atau pendidikan serta berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Keyakinan dan perilaku keagamaan berpengaruh besar pada faktor

sosial dalam agama, dari pendidikan yang diterima pada saat masa kanak-kanak, beberapa sifat dan pendapat masyarakat sekitar, serta berbagai tradisi pada masa lampau yang kita terima.

2. Banyaknya pengalaman, khususnya pengalaman tentang:
 - a. Kebaikan, keselarasan dan keindahan yang ada di dunia ini atau biasa disebut faktor alami, yang dapat diartikan bahwa seseorang menyadari bahwa segala sesuatu itu ada karena Allah Swt, mulai dari yang terkecil dan tersembunyi seperti atom bahkan yang terbesar lagi nampak seperti gunung semua yang menciptakan adalah Allah Swt.
 - b. Faktor moral yaitu konflik moral, pengalaman seseorang pada konflik moral pelaku akan mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia melakukan kesalahan yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misal ketika peserta didik mencontek saat ujian sedangkan temannya tidak ada yang melakukan hal tersebut, maka dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatannya tersebut karena jelas bahwa mencontek adalah perbuatan yang kurang baik.
 - c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), pengalaman ini bisa didapatkan pada saat seseorang mendengarkan khutbah untuk laki-laki pada saat jumatatan di masjid, bagi perempuan bisa melalui mendengarkan ceramah agama dan pengajian.
 - d. Faktor yang muncul saat kebutuhan yang dibutuhkan tidak terpenuhi, khususnya pada kebutuhan sebagai berikut: (1) cinta kasih, (2) harga diri, (3) ancaman, dan (4) keamanan. Jika seseorang merasa keempat kebutuhan yang telah dipaparkan diatas tidak terpenuhi, maka pelaku

akan menyerahkan segalanya ke kekuatan spiritualnya untuk mendukung. Sebagai contoh dalam agama islam diajarkan untuk selalu berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT.

3. Faktor intelektual atau berbagai proses pemikiran verbal. Kata-kata akan sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaan jika seseorang berpikir dalam membentuk kata-kata yang baik, sebagai contoh ketika seseorang mampu memberikan pendapat yang benar atau yang tidak benar menurut keyakinan agamanya, dia akan semakin yakin dengan ajarannya bahkan membuat orang lain berubah pemikirannya tentang agama yang benar.

Pembentukan karakter religius islami tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan dan dibutuhkan kerjasama yang kuat satu sama lain.

2.1.2.3 Fungsi dan Indikator Karakter Religius Islami

Menurut Kemendiknas fungsi karakter religius sebagai berikut:

1. Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
2. Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermanfaat.
3. Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi karakter religius islami dalam penelitian ini seperti berikut:

1. Fungsi pengembangan. Penguatan penanaman karakter religius pada guru mampu menjadikan pribadi yang berperilaku baik dan bermoral.
2. Fungsi perbaikan. Pendidikan mampu memperkuat rasa tanggungjawab dalam penguatan potensi dan kemampuan pada guru yang lebih bermartabat.
3. Fungsi penyaringan. Penguatan penanaman karakter religius pada guru mampu untuk menyaring mana yang baik budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain.

Menurut Rianawati (2018), karakter religius islami dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Berakidah lurus;
2. Beribadah yang benar;
3. Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
4. Melaksanakan shalat dhuha;
5. Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah;

Sedangkan indikator sikap religius islami yang dapat di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.
2. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.

3. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.
4. Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakannya.
5. Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
6. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
7. Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

2.1.2.4 Macam-macam Karakter Religius Islami

Menurut Heri Gunawan, menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu (Muhaimin, 2008):

1. Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
3. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu,

meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

4. Dimensi pengetahuan beragama, yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

Aspek religius islami menurut Kementerian dan Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek yaitu sebagai berikut (Aisyah,2015):

1. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya salat, puasa dan zakat.

3. Aspek *ihsan*, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah Swt dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
4. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami al-Quran lebih jauh.
5. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap umat harus berupaya memahami dan mengimplementasikan dimensi dan aspek seperti penjelasan diatas. Hal tersebut penting, karena setiap umat memiliki pedoman dalam beragama. Seorang Muslim harus berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist. Selain itu juga seperti halnya harus mendalami aspek iman, Islam, *Ihsan*, ilmu, dan amal.

2.1.2.5 Proses Pembentukan Karakter Religius Islami

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius diantaranya (Naim, 2011):

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
2. Menciptakan lingkungan lembaga yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam

pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga yang ideal dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
4. Menciptakan suasana atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni. Seperti membaca al-Qur'an, adzan, seni tilawah, dan lain sebagainya.
6. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkannya materi pendidikan agama Islam.
7. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam

kehidupan. Seni dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.

Ada banyak strategi yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam pembentukan karakter religius islami serta penanaman karakter religius islami di sekolah. Hal terpenting adalah pendidik harus mampu memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan strategi yang tepat guna menanamkan budaya religius kepada peserta didik.

2.1.2.6 Proses Pembentukan Karakter Religius Islami

Karakter religius merupakan sikap yang erat hubungannya dengan manusia dan Allah Swt. Sikap keagamaan yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai perintah dan aturan agama yang dianutnya. Sehingga, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi tingkat religiuitas seseorang. Dalam buku Psikologi Agama, Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiuitas seseorang, yaitu (Jalaludin:20015):

1. Faktor Internal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang dan faktor internal terbagi menjadi empat bagian, yaitu:
 - a. Faktor hereditas merupakan hubungan emosional antara orangtua dengan anaknya. Hal tersebut bisa menjadi faktor pembawaan yang dimiliki seseorang sejak kecil.

- b. Tingkat usia merupakan perkembangan anak-anak ditentukan tingkat usia, sehingga dengan berkembangnya usia maka akan mempengaruhi tingkat perkembangan mereka.
- c. Kepribadian yang sering disebut identitas seseorang dimana sedikit atau banyak akan menampilkan ciri-ciri pembeda dari seseorang. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian seseorang.
- d. Kondisi jiwa seseorang.

2. Faktor eksternal. Faktor eksternal dapat mempengaruhi religiuitas seseorang dimana faktor ini dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang menjalani kehidupannya. Adapun faktor eksternal terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana di kehidupan manusia dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.
- b. Lingkungan institusional berupa sekolah formal atau non formal.
- c. Lingkungan pergaulan dan masyarakat.

2.1.3 Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami

2.1.3.1 Strategi Guru

Menurut Mc.Leod (1989), kata “strategi” dalam bahasa Inggris secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dalam melaksanakan stratagem, yaitu siasat atau rencana (Muhibbin, 2003). Dalam dunia pendidikan, strategi mengajar merujuk pada taktik yang diterapkan oleh guru selama proses pengajaran guna mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dari sudut pandang psikologi, strategi adalah

sebuah rencana aksi yang terdiri dari serangkaian langkah untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai garis besar rencana tindakan yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Syaiful, dkk, 1996).

Berdasarkan pandangan William, strategi merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran. Namun, strategi bukan sekadar rencana biasa. Strategi adalah sebuah rencana yang mengintegrasikan semua aspek dan memastikan bahwa setiap bagian selaras dan sesuai satu sama lain.

Guru perlu menguasai strategi sebagai teknik penyampaian materi agar pembelajaran di kelas dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dengan baik oleh peserta didik.

Kata strategi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, yaitu (Yayuk, 2003):

1. Ilmu atau seni dalam mengerahkan seluruh sumber daya bangsa guna menjalankan kebijakan tertentu, baik dalam situasi perang maupun damai.
2. Keterampilan dan seni dalam memimpin pasukan untuk menghadapi musuh, baik dalam peperangan maupun dalam situasi yang menguntungkan.
3. Rencana yang terperinci tentang tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Tempat yang strategis menurut taktik perang.

Strategi adalah rencana yang terintegrasi, komprehensif, dan menyeluruh, yang menghubungkan keunggulan dalam strategi pembelajaran dengan tantangan lingkungan, serta dirancang untuk memastikan pencapaian

tujuan utama melalui pelaksanaan yang efektif oleh sekolah. Manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari perbuatan penerapan dan evaluasi keputusan-keputusan strategi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya di masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah metode atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengatasi tantangan di lingkungan sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2.1.3.2 Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses menanamkan pengetahuan yang berkaitan dengan kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai dengan berperilaku baik. Hal tersebut berkaitan dengan peserta didik yang mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan siapapun. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi supaya dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Hidayatullah:2010):

1. Keteladanan

Guru merupakan figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cerminan siswanya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan alat yang lumayan ampuh dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik . Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward dan punishment dan penegakan aturan.

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran materi agama namun juga dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpola atau tersistem. Pembentukan karakter tidak hanya cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan yang secara spontan dapat dilakukan dengan murid. Sekolah yang bertujuan membentuk karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

4. Menciptakan suasana kondusif

Suasana kondusif yang tercipta dengan baik akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Sehingga beberapa hal yang

terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Sekolah yang terbiasa membudayakan warganya dalam berbagai aktifitas akan menumbuhkan suasana yang kondusif sendiri bagi peserta didik. Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca tentu saja akan menumbuhkan suasana para peserta didik untuk gemar membaca. Demikian pula sekolah yang membudayakan warganya untuk bersikap disiplin, aman, bersih, tentu saja akan menumbuhkan suasana terciptanya karakter yang demikian.

5. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter sangat membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam hati sendiri tanpa adanya paksaan. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lainnya dapat diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah baik kegiatan intrakurikuler, co-intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Strategi ini dilakukan oleh guru dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Menurut Abdul Majid, mengutip dari pendapat Richard bahwa nilai-nilai universal dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas serta bakat.

Pendidikan agama dalam pembentukan karakter religius islami merupakan tugas dan tanggungjawab bersama bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru agama saja. Oleh karena itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja tetapi juga semua guru lainnya.

Menurut Masnur Muslich, strategi pendidikan pembentukan karakter dilakukan dengan dua cara yakni (Muslich:2011):

1. Integrasi dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui:
 - a. Keteladanan. Teladan ini bisa dilakukan oleh semua pihak baik pengawas, kepala sekolah, guru maupun staf administrasi yang dapat dijadikan model oleh peserta didik.
 - b. Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan disaat itu juga. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui sikap para peserta didik yang kurang baik.
 - c. Teguran. Guru menegur siswa yang melakukan perilaku kurang baik dan mengingatkannya untuk selalu menerapkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah serta membentuk tingkah laku peserta didik.
 - d. Pengkondisian lingkungan. Suasana dan iklim sekolah bisa dikondisikan sedemikian rupa dan nyaman mungkin dengan penyediaan sarana yang baik dan nyaman. Contohnya: slogan budi pekerti maupun tata tertib sekolah ditempat strategis, slogan menerapkan 5S , dan lainnya.

- e. Kegiatan rutin. Kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat sesuai waktu yang ditentukan.

2. Integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Contoh : taat kepada ajaran agama (diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan), sopan santun (diintegrasikan pada kegiatan drama) dan integrasi nilai kegiatan lainnya.

Berdasar contoh nilai integrasi diatas, maka pembentukan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan yang di programkan. Guru perlu membuat perencanaan dan memberikan pemahaman atau prinsip moral yang diperlukan. Pengintegrasian dapat dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial maupun kegiatan lainnya.

Menurut Agus Wibowo, model integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Integrasi dalam program pengembangan diri. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari antara lain :
 - a. Kegiatan rutin sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
 - b. Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, namun hal tersebut tidak berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik.

- c. Keteladanan. Perilaku atau sikap guru dan staf sekolah dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.
- d. Pengkondisian. Sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Dalam setiap pokok bahasan masing-masing mata pelajaran harus mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter budaya dan karakter bangsa.

3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan yang dilakukan oleh seluruh pihak sekolah ketika berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan di kelas, berbagai kegiatan yang diikuti seluruh warga sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler (Wibowo:2012).

Berdasar model integrasi pendidikan karakter diatas, maka perlu ditegaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter merupakan tugas guru beserta warga sekolah. Selain itu, prinsip pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter melalui tahapan mengetahui nilai, mencintai nilai baik, melakukan nilai dan menjadikan suatu nilai baik sebagai karakter dalam kehidupan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Peneliti telah berusaha menjelajahi berbagai sumber atau referensi yang relevan dengan topik penelitian ini. Tujuannya adalah agar penelitian ini tidak hanya mengulang kembali hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk menemukan aspek-aspek baru yang signifikan. Ini akan berfungsi sebagai literatur yang mendukung proses penelitian lapangan yang akan dilaksanakan.

1. Tesis Faizatun Nuraniyah. 2020 dengan judul tesisnya “Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Jember Tahun Ajaran 2018/2019.” Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember .

Penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengembangkan karakter religius dan disiplin di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Jember selama tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan kurikuler mencakup beberapa pendekatan, seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dan disiplin ke dalam materi ajar, mendapatkan dukungan dan pengawasan dari kepala sekolah untuk guru yang berinovasi, memperkuat karakter religius dan disiplin, serta melaksanakan pembelajaran di kelas dalam tiga tahap, yaitu kegiatan

pendahuluan, inti, dan penutup. (2) Dalam kegiatan ekstrakurikuler, strategi guru meliputi beberapa aktivitas seperti ngaji juz 30 dan *asmaul husna* di pagi hari, diikuti dengan shalat dhuha berjamaah, tahfidzul quran, tartilul quran, dan memberikan tugas kultum sebagai proyek kebaikan bagi siswa. (3) Cara guru melibatkan orangtua dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa dilakukan melalui berbagai metode, seperti membangun hubungan kekeluargaan dengan wali murid, melibatkan orangtua dalam evaluasi karakter siswa menggunakan buku penghubung, meningkatkan frekuensi komunikasi langsung dan tidak langsung, serta memanfaatkan teknologi dan media sosial.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada penanaman karakter religius dan disiplin tetapi perbedaannya penanaman karakter religius dan disiplin pada penelitian terdahulu dengan kegiatan korikuler dan ekstrakurikuler, sedangkan pada penelitian ini dengan kegiatan pembiasaan.

2. Tesis Muhamamd Choirul Albab. 2022 dengan judul tesisnya “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.” Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Unissula Semarang.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana penerapan pendidikan akhlak dapat membentuk karakter religius dan disiplin di kalangan siswa Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Metode yang

dipilih adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan akhlak yang diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mencakup kegiatan seperti bersalaman saat pagi hari, membaca *asmaul husna*, *istighosah*, doa pada jam pertama, salat dhuhur berjamaah, hafalan *juz amma*, pekan dana sosial, fasalatan, shalat dhuha, dan *tahfidz* Al-Quran. Untuk karakter kedisiplinan, kegiatan yang dilakukan meliputi pramuka, pencak silat, patroli keamanan, PMR, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran yang dimulai dan diakhiri tepat waktu, serta IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada. (2) Keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak terbukti dengan peserta didik yang menjadi lebih baik, kedisiplinan yang meningkat, serta peserta didik yang lebih rajin dalam beribadah dan mematuhi tata tertib. (3) Faktor pendukung dalam pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan meliputi kerjasama antara guru, kultur keagamaan di masyarakat, dan dukungan orang tua. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang menghalangi pemantauan peserta didik di luar jam sekolah serta keterbatasan anggaran.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada penanaman karakter religius dan disiplin tetapi perbedaannya pembentukan karakter religius dan disiplin pada penelitian terdahulu dengan melalui pendidikan akhlak, sedangkan pada penelitian ini melalui kegiatan pembiasaan.

3. Tesis Novia Elva Sara Elbiana. 2019 dengan judul tesisnya “Upaya Pendidikan Karakter Siswa melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo.”

Penelitian ini berfokus pada evaluasi penerapan pendidikan karakter siswa melalui metode pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang penerapan metode pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo bertujuan untuk membangun budaya positif di lingkungan sekolah. (2) Metode pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo terdiri dari empat jenis, yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. (3) Pengaruh metode pembiasaan terhadap karakter siswa di SMAN 2 Ponorogo meliputi pengembangan karakter religius, disiplin, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, toleransi, dan kejujuran.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pembentukan karakter melalui pembiasaan tetapi perbedaannya penanaman karakter religius dan disiplin pada penelitian terdahulu secara umum seluruh karakter, sedangkan pada penelitian ini fokus penanaman karakter religius dan disiplin.

4. Tesis Makmur Hamdani Pulungan. 2019 dengan judul tesisnya “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk

Karakter Religius Siswa di SD IT Al Hijrah 2 Laut Dendang” Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter religius di kalangan siswa SD IT 2 AL Hijrah. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis agama. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian bahwa karakter religius siswa SDIT 2 AL Hijrah terbentuk melalui penerapan berbagai nilai religius, termasuk nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan bagaimana metode pembiasaan digunakan untuk membangun karakter religius siswa di sekolah ini. Metode pembiasaan yang diterapkan meliputi kegiatan harian seperti budaya 5S, doa pagi, membaca *asmaul husna*, mendengarkan ayat Al-Qur'an, tadarus, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah. Pembiasaan mingguan mencakup tausiyah, infak, dan shalat Jumat di sekolah, sementara pembiasaan bulanan meliputi *istighosah* dan bakti sosial. Pembiasaan tahunan mencakup praktik manasik haji, shalat Idul Adha, dan ibadah qurban. Program pembiasaan ini efektif dalam menciptakan budaya religius dan membentuk karakter religius siswa SD IT 2 Al hijrah Laut Dendang.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada penanaman karakter religius melai pembiasaan tetapi perbedaannya penanaman

karakter religius dan disiplin pada penelitian terdahulu adalah implementasi nya, sedangkan pada penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter tersebut.

5. Tesis Saiman. 2022. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin pada Siswa SMP Negeri Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara.” Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan disiplin di kalangan siswa SMP Negeri Kecamatan Ketahun, Bengkulu Utara. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melibatkan beberapa metode. Pertama, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah diterapkan. Kedua, sebelum memulai pembelajaran, siswa diajak membaca surat al-Fatihah, dan setelahnya ditutup dengan membaca surat al-Asr. Selama proses pembelajaran, guru PAI memberikan nasehat mengenai pentingnya memiliki karakter religius dan disiplin. Hasil dari penerapan strategi ini adalah meningkatnya kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat, sikap sopan siswa terhadap guru dan orangtua, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal dan eksternal siswa.

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada strategi guru dalam penanaman karakter religius dan disiplin tetapi perbedaannya penanaman karakter religius dan disiplin pada penelitian terdahulu dilakukan secara umum/general, sedangkan pada penelitian ini dilakukan strategi secara khusus melalui kegiatan pembiasaan.

6. Tesis Andra Fajar Setya,⁹² (2020) dengan judul tesisnya “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek.”

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan fokus pada studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama dari penelitian ini meliputi: strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan di MTsN 1 Trenggalek, bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam kegiatan spontan, serta penerapannya dalam kegiatan rutin di sekolah yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi oleh guru PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek mencakup pembuatan silabus dan RPP, pelaksanaan program jumat mengaji, kegiatan dhuhur & dhuha bersama 3S setiap pagi, ekstrakurikuler sekolah, serta peringatan hari besar Islam.

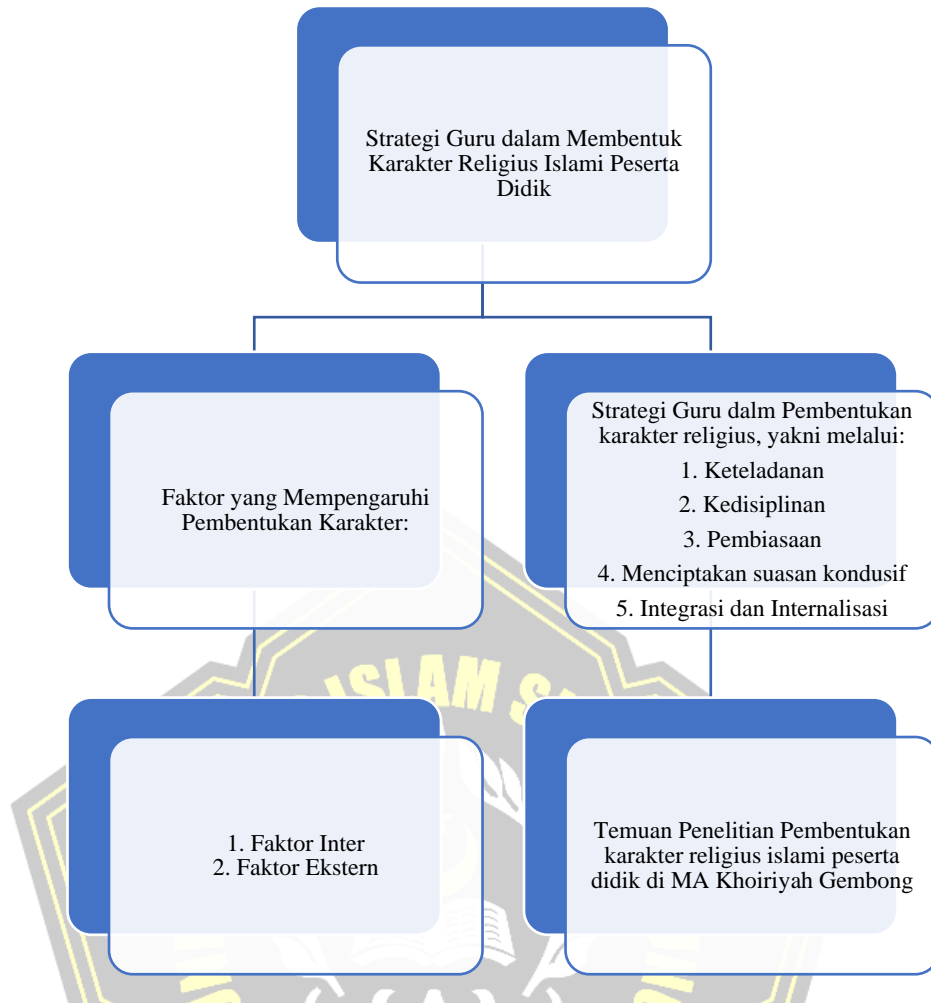
2.3 Kerangka Berpikir

Strategi guru untuk membentuk karakter religius islami peserta didik dirumuskan oleh peneliti untuk menemukan metode dan konsep yang tepat

dalam penerapannya di MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan karakter tersebut dalam kehidupan sekolah mereka. Berbagai latar belakang peserta didik, menjadikan memiliki beragam karakter. Sehingga sekolah berupaya agar peserta didik terbentuk dengan karakter yang mulia. Pembentukan karakter religius dapat dilihat dari lima dimensi keagamaan yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Semua dimensi tersebut diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk mengikuti sebuah alur pemikiran yang terstruktur. Skema ini menunjukkan bagaimana peneliti melakukan observasi untuk memahami strategi, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

Berikut adalah skema pemikiran yang akan diterapkan untuk mencapai strategi pengajaran dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan dasar fenomenologis. Pendekatan ini beranggapan bahwa kebenaran suatu hal dapat dicapai melalui pemahaman fenomena atau gejala yang muncul dari objek yang diteliti. Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami. Metode ini disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan serta analisisnya lebih sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2006). Pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena fokusnya adalah mengkaji status kelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode ini bertujuan untuk menyusun deskripsi, gambaran, atau representasi sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini memiliki ciri khas pada tujuannya, yaitu untuk menjelaskan atau menggambarkan semua aspek yang berhubungan dengan pengembangan profesionalisme guru. Penelitian kualitatif sendiri memiliki sifat yang khas, yaitu sebagai sumber data primer, bersifat deskriptif, dan lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir (Suharsimi Arikunto, 2001).

Jenis penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini tidak melibatkan

perhitungan matematis, melainkan lebih menekankan pada karakter alami sumber data (Muhajir, 2016). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang bisa diamati. Sifat penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menyusun deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi atau wilayah tertentu (Suryabrata, 2016). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif berusaha memecahkan masalah yang ada saat ini berdasarkan data yang tersedia.

3.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian mencakup individu atau kelompok yang mampu memberikan data relevan untuk penelitian. Nazir (2002) mendefinisikan subjek penelitian sebagai “subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”. Orang-orang ini memiliki pemahaman mendalam mengenai topik yang sedang dikaji. Sementara itu, Moleong mempertegas bahwa subjek penelitian adalah individu yang berperan dalam memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.

Dalam penelitian ini, subjeknya terdiri dari peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dari kelas X, XI, dan XII, yang menjadi objek pengamatan dalam pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan guru pendidikan agama, wali kelas dan wakil kepala madrasah

Aliyah Khoiriyah Gembong serta seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran.

3.3 Objek Penelitian

Penelitian ini fokus pada pengumpulan data berdasarkan pandangan dari objek yang diteliti. “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian itu dilakukan” (Suharsimi Arikunto,2001). Dalam hal ini, objek penelitian adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dan pembentukan karakter religius islami peserta didik Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati di Jalan Pati -Gunungrowo km 14 Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dan terletak didaerah pegunungan, karena di madrasah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013/ pendidikan karakter.

Peneliti melaksanakan penelitian sekitar bulan Mei sampai Juli 2024 karena penelitian ini memerlukan waktu agak lama untuk mencari data yang akurat.

Berikut adalah jadwal penelitian yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan judul	X			
2	Penyusunan Proposal	X			
	Ujian Proposal	X			
3	Penyelesaian Surat Ijin	X	X	X	
4	Penggalian Data Wawancara, Observasi, Dokumentasi dan Analisis Data		X	X	
5	Penyusunan Laporan			X	X
6	Bimbingan Tesis				X

3.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek tempat data diperoleh, dan mencakup pencatatan fakta serta angka yang digunakan untuk menyusun informasi (Suharsimi, 2006). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

3.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya. Data ini biasanya berupa teks hasil wawancara, yang mencatat informasi yang sedang disajikan kepada sampel penelitian dan dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer

diperoleh dari ucapan atau kata-kata yang berasal dari perilaku subjek dan informasi terkait penelitian.

Pencatatan sumber data utama dilakukan dengan cara wawancara atau kuesioner yang umum digunakan oleh peneliti. Dalam kasus ini, peneliti memperoleh informasi langsung dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru, siswa, komite sekolah, serta tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati mengenai karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di sekolah tersebut.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya, melainkan melalui perantara seperti individu lain atau dokumen. Data ini sudah diproses dalam bentuk tulisan, dokumen, atau buku yang relevan dengan topik penelitian (Lilis, 2019). Data sekunder mencakup materi yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian dan dapat memperkuat, melengkapi, serta menjelaskan data primer. Sebagai contoh, data sekunder dari MA Khoiriyah Gembong Pati meliputi profil sekolah, daftar nama guru, serta program kerja yang diterapkan oleh sekolah.

Tabel 3.2
Data Primer dan Sekunder

No	Data Primer	Data Sekunder
1	Kepala Sekolah	Dokumen
2	Guru	Teori Relevan
3	Wali Kelas	Majalah/Artikel
4	Orang Tua	Foto Kegiatan
5	Siswa	

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Bungin (2003) mengungkapkan metode pengumpulan data ialah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat disimpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.” Arikunto (2002), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Teknik-teknik ini meliputi wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini mengaplikasikan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyesuaikan metode terhadap objek penelitian, yang mencakup pengumpulan data di lapangan melalui tiga pendekatan utama, antara lain:

3.6.1 Metode Observasi

Observasi merujuk pada proses memerhatikan dan mengamati secara mendalam, baik pada aspek tertentu maupun secara keseluruhan. Ini mencakup pengumpulan informasi tentang gambaran umum dan detail yang signifikan (Hasyim, 2017).

Metode observasi yang efektif sering kali memanfaatkan format atau lembar observasi sebagai alat bantu. Format tersebut biasanya berisi item-item yang menggambarkan kejadian atau perilaku yang diharapkan terjadi (Arikunto, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk menilai bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter religius dan disiplin pada siswa di MA Khoiriyah Gembong Pati. Peneliti melaksanakan

pengamatan langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi langsung.

Tabel 3.3
Data Sekunder

No	Sumber Primer	Kode
1	Observasi Pembelajaran	Ob1
2	Pengamatan siswa dalam akhlak berbicara	Ob2
3	Pengamatan siswa kejujuran	Ob3
4	Pengamatan siswa dalam kegiatan ekstra	Ob4
5	Pengamatan dalam kegiatan keagamaan	Ob5

3.6.2 Metode Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini melibatkan proses interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang bertatap muka, sehingga mereka dapat saling melihat dan mendengar. Sebagai alat untuk mengumpulkan informasi langsung, wawancara memungkinkan peneliti memperoleh berbagai jenis data sosial, baik yang tersembunyi (latent) maupun yang tampak. Metode ini berguna untuk menilai secara langsung keakuratan data terkait pelaksanaan program kompetensi bagi tenaga pendidikan dan kependidikan (Imami, 2007).

Metode interview atau wawancara adalah “metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden” (Moh.Nazir,1998).

Dalam studi ini, peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang menjadi sumber data

primer, yang merupakan elemen utama dalam pengumpulan informasi sebagaimana dijelaskan dalam Tabel Data Sumber Primer (terlampir).

3.6.3 Metode Dokumentasi

Selain melakukan observasi dan wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini juga melibatkan studi dokumentasi sebagai sumber data tambahan. Studi dokumentasi ini berguna untuk triangulasi data, yang memungkinkan pengecekan validitas dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Menurut Arikunto (2012), metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan, buku, transkrip, notulen, majalah, surat kabar, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Tabel 3.4
Data Sekunder

No	Pedoman Dokumentasi	Kode
1	Sejarah Sekolah	DOK 1
2	Profil Sekolah	DOK 2
3	Data Siswa, Karyawan dan Guru	DOK 3
4	Sarana dan Prasarana	DOK 4
5	Prestasi Akademik dan Non Akademik	DOK 5
6	Nilai Akademik Siswa	DOK 6
7	Visi dan Misi Sekolah	DOK 7
8	Sertifikat Akreditasi	DOK 8

3.7 Analisis Data

Proses analisis data melibatkan penyusunan data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan, baik secara tertulis maupun lisan. Analisis data

kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial dengan cara membagi obyek menjadi bagian-bagian, mempelajari hubungan antar bagian tersebut, serta mengaitkannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2008). Proses analisis data ini dimulai sebelum peneliti terjun ke lapangan dan terus berlanjut selama berada di lapangan. Sebelum turun ke lapangan, peneliti menganalisis data dari studi-studi sebelumnya atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis dan interpretasi data dimulai sejak data pertama kali dikumpulkan. Peneliti kemudian mempelajari secara cermat semua data yang tersedia, termasuk hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang telah terkumpul. Pada tahap ini, peneliti mencatat semua hasil yang diperoleh tanpa mengecualikan data apapun, meskipun ada yang mungkin kurang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah “mereduksi data,” yaitu dengan memilih dan menyaring data yang ada, mengeliminasi informasi yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah proses reduksi data, peneliti menyajikan data tersebut dengan mendeskripsikan seluruh masalah berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi atau foto kegiatan, baik secara teoretis maupun praktis.

Saat peneliti berada di lapangan, analisis data yang dipakai adalah model Miles dan Huberman. Penting untuk dicatat bahwa dalam analisis data kualitatif, prosesnya berlangsung secara interaktif dan terus berlanjut hingga seluruh data terjenuhkan. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber di lapangan kemudian disajikan dan dianalisis terlebih dahulu agar hasilnya

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut (Milles dan Huberman,1992):

1. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik informasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti. Kegiatan yang dilakukan pada saat reduksi data adalah mengumpulkan semua hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan yang tersusun rapi dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman dan langsung membuat catatan-catatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian, membuat catatan, menyeleksi kutipan-kutipan.
2. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
3. Verifikasi data melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap makna data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mencapai kesimpulan yang benar dan tepat. Proses ini melibatkan pencarian pola, bentuk, tema, hubungan, kesamaan dan perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi. Hasil dari kegiatan ini adalah kesimpulan dari evaluasi yang komprehensif dan akurat. Peneliti melakukan verifikasi dengan menyimpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan cara membandingkan teori yang ada dengan realitas di lapangan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan validitas hasil analisis sehingga

menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- a. Membandingkan teori-teori yang berkaitan untuk menguji kesimpulan yang telah diperoleh.
- b. Melakukan verifikasi ulang dari proses wawancara dan observasi, serta memeriksa kembali data dan informasi yang telah dikumpulkan.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan simpulan yang telah dibuat.

Peneliti melakukan analisis bersamaan dengan proses pengumpulan data, termasuk pembuatan transkrip dari wawancara, observasi, serta dokumen terkait. Setelah itu menyusun daftar ringkasan dari wawancara dan pengamatan, yang mencakup ikhtisar dari data mentah yang diperoleh di lapangan.

3.8 Keabsahan Data

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Menurut Yin (2015), ada empat kriteria penting untuk memastikan validitas dan konsistensi dalam penelitian kualitatif. Keempat kriteria tersebut adalah:

1. Triangulasi

Denkin dalam Moelong (2017) mengartikan triangulasi sebagai integrasi berbagai metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang beragam. Ia menjelaskan bahwa triangulasi mencakup empat aspek utama, yaitu: (1)

triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan oleh tim), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data, yaitu memverifikasi kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber. Contohnya, selain wawancara dan observasi, peneliti juga dapat memanfaatkan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Setiap metode ini akan memberikan bukti atau data yang berbeda mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.

2. Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*)

Keabsahan konstruk berkaitan dengan memastikan bahwa variabel yang diukur benar-benar mencerminkan apa yang ingin diukur. Validitas ini dapat dicapai melalui teknik pengumpulan data yang efektif, seperti triangulasi.

3. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merujuk pada sejauh mana kesimpulan dari penelitian menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Validitas ini dapat dicapai dengan analisis dan interpretasi data yang akurat. Dalam penelitian kualitatif, proses dan dinamika penelitian dapat berubah, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil penelitian.

4. Keabsahan Eksternal (*External Validity*)

Keabsahan eksternal merujuk pada sejauh mana hasil dari sebuah penelitian dapat diterapkan pada situasi lain di luar studi tersebut.

Meskipun cenderung tidak menghasilkan kesimpulan yang mutlak, validitas eksternalnya masih dapat diterima jika konteks kasus serupa.

5. Keajegan (Reabilitas)

Keajegan adalah konsep yang mengukur seberapa konsisten hasil penelitian jika studi yang sama diulang. Dalam konteks penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan memperoleh hasil yang serupa jika penelitian dilakukan kembali dengan subjek yang identik. Ini menunjukkan bahwa keajegan dalam penelitian kualitatif tidak hanya berkaitan dengan desain penelitian tetapi juga konsistensi hasil yang diperoleh.

3.9 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian meliputi tiga bagian utama: persiapan pra lapangan, pelaksanaan lapangan, dan proses penulisan.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Penyusunan Rencana Penelitian

Pada fase ini, peneliti harus menentukan beberapa elemen penting sebagai berikut:

- 1) Judul Penelitian
- 2) Konteks Penelitian
- 3) Fokus Penelitian
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitian
- 6) Metode Pengumpulan Data

7) Metode Analisis Data

8) Metode uji keabsahan data

b. Mengurus perizinan

Dengan menggunakan surat pengantar yang disediakan oleh Program Studi, peneliti harus mengajukan izin kepada UNISSULA Semarang untuk memperoleh izin resmi melakukan penelitian di institusi tersebut.

c. Penjajakan dan Penilaian Lapangan

Pada tahap ini, peneliti harus memahami situasi dan kondisi di lokasi penelitian untuk melakukan penilaian yang efektif.

d. Persiapan Perlengkapan Penelitian

Menyiapkan alat-alat pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian tentang Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin, yaitu instrumen untuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah memperoleh izin dari kepala sekolah, langkah-langkah berikutnya adalah: (1) mengumpulkan data di lingkungan MA Khoiriyah Gembong Pati, (2) mentranskripsi data hasil wawancara dan observasi, (3) melakukan analisis data di lembaga yang diteliti, dan (4) menganalisis data serta menyusun kesimpulan akhir.

3. Tahap Pelaporan

Tahap ini adalah langkah terakhir dalam proses penelitian. Pada fase ini, peneliti menyusun laporan tertulis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, biasanya dalam bentuk tesis.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati

Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati adalah institusi pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Lembaga ini dikelola oleh pengurus “Yayasan Perguruan Islam Al Khoiriyah yang berubah menjadi Yayasan Al Khoiriyah” di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati sejak tanggal 14 Nopember 2003 (sesuai pengajuan izin operasional madrasah) yang dirintis oleh KH. Ahmad Sholeh,Am, KH.Muin AlHafidz, dan H.Abdul Wahab dengan dibantu oleh tokoh masyarakat. Pada awal pendiriannya, Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati berstatus “Terdaftar” sebagai madrasah swasta berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor Wk/5.a/PP.03.2/082/2004 tanggal 15 Januari 2004. (Dok 1/Sabtu/29/Juni/2024).

Seiring berjalannya waktu, Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati telah mengalami berbagai perubahan dalam kepemimpinan, mencerminkan dinamika yang bervariasi dalam sejarahnya, diantaranya:

1. Tahun 2003 – 2006 dengan status 100 % swasta dipimpin oleh KH.Muin Al-Hafidz.
2. Tahun 2006 – 2009 beralih Terakreditasi C dari terdaftar beralih pimpinan oleh KH.Ahmad Sholeh,Am karena beliau KH Muin meninggal dunia.

3. Tahun 2009 – 2015 dengan status swasta terakreditasi B kepemimpinan dipegang oleh H.Suwarno,S.Ag,M.Pd (Pengawas Kementerian Agama Kabupaten Pati)
4. Tahun 2015 – sekarang dengan status swasta terakreditasi B dipegang oleh Siti Khotimah,S.Pd (Dok 2/ Senin/ 1/Juli/2024).

MA Khoiriyah Gembong Pati, sejak tahun ajaran 2004/2005 hingga kini, hanya menawarkan satu jurusan, yaitu program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Jurusan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan zaman yang semakin kompleks dan relevan dengan masyarakat. Selain itu, MA Khoiriyah Gembong juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler guna mendukung pengembangan diri siswa. Tujuan dari pengembangan di MA Khoiriyah Gembong Pati adalah untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan teknologi serta membentuk kader bangsa yang beriman, bertakwa, ilmiah, amaliah, terampil, dan siap menghadapi masyarakat global.

Yayasan Perguruan Islam AL Khoiriyah selaku penyelenggara MA Khoiriyah gembong sejak tahun 2015 berubah menjadi Yayasan Al Khoiriyah. Perubahan ini menandakan bahwa yayasan kini tidak hanya fokus pada bidang pendidikan, tetapi juga merambah sektor sosial, keagamaan, ekonomi, serta pondok pesantren. Dalam perkembangannya, Yayasan Al Khoiriyah berkomitmen untuk mewujudkan visi dan misi di dunia pendidikan, yakni mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama *Ahlusunnah Waljamaah*. Yayasan ini juga berusaha mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui pengelolaan berbagai lembaga pendidikan, termasuk

Pondok Pesantren Tahfidh Putri Al Khoiriyah, Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Al Khoiriyah, Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah, Madrasah Tsanawiyah Khoiriyah dan Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati (Dok 3/Senin/1/Juli/2024).

IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : MA Khoiriyah

NPSN : 20363124

NSM : 131233180043

1. Jalan : Jl.Pati-Gunungrowo Km.14

2. Kelurahan/ Desa : Sitiluhur

3. Kecamatan : Gembong

4. Kabupaten/ Kota : Pati

5. Kode Pos : 59162

6. Email : makhoiriyahsitiluhur@gmail.com

SK Pendirian

1. Nomor : Wk/5.a/PP.03.2/082/2004

2. Tanggal : 15 Januari 2004

3. Bidang/ Program Studi : Ilmu Sosial

Kepala Sekolah

1. Nama : Siti Khotimah,S.Pd

2. NUPTK/NPK : 9939764664300012/ 6860370166014

3. Tempat, tanggal lahir : Pati, 07 Juni 1986

4. SK Kepala Sekolah : YAK / 017 / Kep.4 / VII /2020

5. Pejabat yang mengangkat : Yayasan Al Khoiriyah
6. Alamat rumah : Dk. Ngembes Rt 02 Rw 01 Ds.Sitiluhur
7. Nomor Telepon : 085640350422

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan MA Khoiriyah

1. Visi Madrasah

Visi Madrasah Aliyah Khoiriyah: “Terwujudnya siswa yang Beriman, Berilmu dan Berakhlak Mulia”.

2. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi, MA Khoiriyah menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendidik anak bangsa yang ber*Akhlakul Karimah*, kuat dalam akidah islamiyah, cerdas, terampil dan mandiri.
- b. Mencapai prestasi hasil belajar yang berkualitas untuk menjadi manusia yang berkualitas serta teladan bagi lingkungannya.
- c. Mencapai madrasah yang islami berbasis pada masyarakat.

3. Tujuan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan di MA Khoiriyah Gembong sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan tersebut mencakup:

- a. Menciptakan Madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan *bertafaqqohu fii al-din*, ber*Akhlakul Karimah* dan berdisiplin.
- b. Membangun sistem pendidikan yang memberikan keterampilan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

- c. Mempersiapkan peserta didik untuk berperan secara harmonis dalam masyarakat, dengan memahami budaya, sosial, dan menjaga lingkungan dalam suasana keagamaan.
- d. Membentuk peserta didik menjadi individu yang akrom-sholeh.

4. Target Madrasah

Target sasaran yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan di MA Khoiriyah adalah:

- a. Kehadiran Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan diharapkan melebihi 90%.
- b. Nilai rata-rata Ujian Madrasah (UM) ditargetkan minimal 6,0.
- c. Sebanyak 30% lulusan diharapkan diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN).
- d. 75 % peserta didik dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- e. 75 % peserta didik dapat melaksanakan praktik ibadah dengan baik dan benar.
- f. Ekstra kurikuler Pramuka wajib diikuti oleh siswa kelas X dan XI.
- g. Kegiatan ekstra Qiraah dan pencak silat diharapkan dapat meraih juara di tingkat kabupaten, dan kegiatan ekstra lainnya diharapkan juga dapat memenangkan perlombaan pada setiap kesempatan.
- h. 10 % peserta didik diharapkan aktif menggunakan bahasa Inggris dan Arab.
- i. 75% peserta didik diharapkan mampu mengoperasikan program pengolah kata, pengolah angka, desain grafis, presentasi, dan jaringan

internet, termasuk Microsoft Word, Excel, Corel Draw, Photoshop, PowerPoint, Web-design, dan Internet.

- j. Penguasaan dan penggunaan internet.
- k. Peserta didik dapat menghasilkan penelitian sosial, sains dan teknologi.

(Dok 4/Senin/1/Juli/2024).

4.1.3 Data Guru dan Siswa MA Khoiriyah Gembong

Para pendidik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati terus berupaya meningkatkan kualitas dan kompetensinya. Seluruh tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Khoiriyah telah ditempatkan dalam tugas dan posisi sesuai dengan kualifikasinya. Untuk rincian lebih lanjut mengenai keadaan tenaga pengelola Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, dapat dilihat pada Tabel Data Guru dan Tabel Data Tenaga Kependidikan di MA Khoiriyah Gembong Pati (terlampir).

Peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati berasal dari berbagai latar belakang sosial. Peserta didik Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati meski di desa juga banyak meraih prestasi akademik maupun non akademik serta alumni madrasah nya banyak yang sudah menjadi pegawai negeri sipil, yang mencerminkan kualitas pendidikan yang telah dikembangkan. Berikut adalah data mengenai peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati:

Tabel 4.3
Data Peserta Didik MA Khoiriyah Gembong

No	Kelas	Nama Wali Kelas	Siswa		Jumlah
			L	P	
1	Kelas X	Nur Fuat,S.pd.I	12	20	32
2	Kelas XI	Khalimi,S.Ag	17	15	32
3	Kelas XII	Agus farianto,SE,Sy	16	15	31
Jumlah			45	50	95

Sumber: Dokumen MA Khoiriyah Gembong Pati

Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong terdiri dari 3 rombel. Berikut daftar nama siswa berdasarkan rombelnya dalam Tabel Daftar Nama Siswa Kelas X, XI, dan XII (terlampir).

4.1.4 Kurikulum MA Khoiriyah Gembong

Madrasah Aliyah Khoiriyah Sitaluhur Gembong pada tahun pelajaran 2023/2024 menggunakan satu kelompok peminatan, yaitu Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial. Kurikulum untuk peminatan ini mencakup 21 mata pelajaran, terdiri dari 10 mata pelajaran pada Kelompok A (wajib), 5 mata pelajaran pada Kelompok B (wajib), dan 4 mata pelajaran pada Kelompok C (peminatan Ilmu-ilmu Sosial). Selain itu, terdapat 2 mata pelajaran untuk pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat.

Untuk Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman di Madrasah Aliyah Khoiriyah Sitaluhur Gembong sebagai berikut: Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, tambahan pelajaran yang diberikan meliputi Kimia dan Bahasa dan Sastra Inggris.

Muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan siswa berdasarkan karakteristik dan potensi daerah, termasuk keunggulan lokal, dan tidak termasuk dalam mata pelajaran standar. Contohnya adalah Bahasa Jawa, yang diatur dalam Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 895.5 / 01 / 2005 mengenai Kurikulum Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk tingkat SMA/MA/SMK di Provinsi Jawa Tengah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Jawa Tengah, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral dan penguasaan Bahasa Jawa.

Pengembangan diri bukanlah mata pelajaran yang dikelola oleh guru secara langsung. Tujuan pengembangan diri adalah untuk memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka, sesuai dengan kondisi madrasah. Pengembangan diri difasilitasi oleh konselor, guru, atau staf pendidikan lainnya dan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan pengembangan diri meliputi: Program ekskul wajib: Kepramukaan, dan program ekskul yang lain yaitu: Rebana, khitobah, futsal, Pencak Silat, Komputer, dan Otomotif.

Kurikulum MA Khoiriyah Gembong Pati terdiri dari 10 mata pelajaran wajib, 4 mata pelajaran pilihan peminatan dan 1 mata pelajaran lintas minat serta muatan local 1 mata pelajaran. Program pengembangan diri dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan potensi mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar, khususnya di Gembong. Dapat dilihat

secara lebih lengkap dalam Tabel Struktur Kurikulum MA Khoiriyah Gembong Pati (Dok 6/Senin/1/Juli/2024) (terlampir).

Kurikulum Madrasah Aliyah ini dikembangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Khoiriyah Gembong. Pengembangan kurikulum ini berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Responsif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Selaras dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.
5. Komprehensif dan terintegrasi.
6. Pembelajaran sepanjang hayat.
7. Keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

BSNP menyebutkan KTSP harus disusun dengan memperhatikan beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
2. Pengembangan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
5. Tuntutan dunia kerja.
6. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Agama.
8. Dinamika perkembangan global.

9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
11. Kesetaraan gender.
12. Karakteristik satuan pendidikan.

4.1.5 Prestasi MA Khoiriyah Gembong

MA Khoiriyah Gembong Pati secara konsisten berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan kualitas tersebut berdampak positif, tercermin dari pencapaian prestasi siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Berikut Tabel Prestasi Akademik dan Non Akademik MA Khoiriyah Gembong adalah daftar kejuaraan yang telah diraih oleh sekolah dalam berbagai kompetisi (terlampir).

4.1.6 Sarana Prasarana MA Khoiriyah Gembong

Sarana dan prasarana yang ada di MA Khoiriyah Gembong Pati digunakan secara optimal sebagai bagian dari dukungan operasional pendidikan. Diharapkan, dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai, hasil yang dicapai akan sesuai dengan tujuan pendidikan di lingkungan MA Khoiriyah Gembong Pati. Sarana prasarana di MA Khoiriyah Gembong belum terlalu lengkap untuk kebutuhan kegiatan seluruh pembelajaran namun secara perlahan akan dilengkapi sesuai kondisi madrasah. Sarana prasarana selalu terus menerus berlangsung dan disesuaikan dengan kebutuhan, dengan sumber dana yang berasal dari pemerintah, swadaya masyarakat, dan Yayasan. Beberapa fasilitas yang ada di antaranya adalah:

Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati diselenggarakan dalam lokasi di Jalan Pati -Gunungrowo km 14 Desa Sitiluhur. Tanah yang

digunakan seluas 1664 m² dengan status hak guna bangunan dan wakaf. Bangunan sekolah ini berbentuk permanen dan memiliki dua lantai (Dok 7/Senin/1/Juli/2024).

Tabel 4.1
Sarana MA Khoiriyah Gembong Pati

No	Jenis Sarana	Jumlah	No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	18	Ruang Kelas X	1 ruang
2	Ruang Tata Usaha	1 ruang	19	Ruang Kelas XI	1 ruang
3	Musholla	1 ruang	20	Ruang Kelas XII	1 ruang
4	Ruang Koperasi	1 ruang	21	Lab. Komputer	1 ruang
5	Kamar Mandi Guru	1 ruang	22	Aula	2 ruang
6	Kamar Mandi Siswa Putra	2 ruang	23	Perpustakaan	1 ruang
7	Kamar Mandi Siswi Putri	4 ruang	24	Kantin	1 ruang
8	Ruang Tamu	1 ruang	25	Parkir Siswa Putra	1 ruang
9	Gedung	3 unit	26	Parkir Siswi Putri	1 ruang
10	Taman	1 ruang	27	PARKir Guru	1 ruang
11	Ruang Guru	1 ruang	28	Mesin ketik	1 buah
12	Ruang UKS	1 ruang	29	TV Digital	4 buah
13	Ruang Otomotif	1 ruang	30	LCD	2 buah
14	Kursi	150 buah	31	Meja	70 buah
15	Laptop	10 buah	32	PC Komputer	10 buah
16	Sepeda Motor Dinas	1 buah	33	Alat olahraga	1 ruang
17	Alat Kesenian	1 ruang	34	Alat Ketrampilan	1 ruang

Sumber: Dokumen MA Khoiriyah Gembong

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan di MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, berfokus pada strategi guru dalam

membentuk karakter religius islami peserta didik di dengan ruang lingkup yaitu MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

Deskripsi data yang ada merupakan ringkasan dari temuan mengenai pendekatan guru dalam membangun karakter religius dan disiplin di kalangan siswa melalui kegiatan pembiasaan. Peneliti memperoleh informasi ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti kemudian akan menyajikan hasil analisis data tersebut sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Islami melalui Kegiatan Pembiasaan Harian di Madrasah Aliyah Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

a. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pembentukan karakter religius islami peserta didik di MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dilaksanakan melalui kegiatan ditanamkan didalam kelas melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan serta keteladanan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Martika Muga Larasiwi, Wakil Kepala Madrasah, yang menjelaskan bahwa:

Kegiatan pembentukan karakter religius islami siswa bisa dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan yang dijadwalkan madrasah. Sehingga itu sudah menjadi konsep yang harus dilakukan oleh peserta didik. Misalnya ada yang melanggar itu akan ada konsekuensinya sendiri, jadi peserta didik di MA Khoiriyah Gembong ini sudah faham apa yang harus dilakukan setiap harinya (Martika, Wakil Kepala Madrasah:2024).

Pada dasarnya kegiatan pembentukan karakter yang diterapkan di MA Khoiriyah Gembong Pati yaitu proses pembelajaran maupun

lainnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sri Winarni selaku Pembina OSIM/Kesiswaan bahwa:

Bentuk kegiatan pembentukan karakter religius yang rutin diterapkan di Madrasah untuk saat ini ya mbak, seperti kegiatan berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, *self conception* dan lainnya (Winarni, Pembina OSIM:2024).

Dari analisis data yang diperoleh, tampak bahwa MA Khoiriyah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati berfokus pada pembentukan karakter religius melalui berbagai kegiatan rutin. Kegiatan tersebut mencakup pembelajaran atau non pembelajaran, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, strategi guru dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di MA Khoiriyah Gembong Pati di laksanakan dengan melibatkan kegiatan terpadu selama proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Wakil Kepala Madrasah juga mengonfirmasi hal ini dalam wawancara:

Kegiatan pembentukan sikap religius islami dilaksanakan di Madrasah kami dengan cara membuat dan melatih peserta didik dengan berbagai kegiatan yang sifatnya terpadu. Jadi selama kegiatan pembelajaran di madrasah maupun di luar madrasah ini. Disamping itu semua komponen sekolah sudah saling bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa karakter baik di luar kelas maupun di dalam kelas (Martika, Wakil Kepala Madrasah:2024).

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong

Pati dilakukan dengan mengintegrasikan pembiasaan tersebut baik selama kegiatan pembelajaran di madrasah maupun di luar madrasah.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah tersebut sejalan dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu guru, seperti yang dijelaskan berikut ini:

Pendidikan karakter religius islami di Madrasah ini dilaksanakan dengan cara dipadukan antara pembelajaran di kelas dan di luar kelas sehingga diharapkan peserta didik tidak hanya pintar ilmu umum yang diukur dengan nilai angka tetapi juga santun dan memiliki karakter dan kepribadian yang kuat. (Khalimi, Guru Akidah Akhlak:2024).

Hasil wawancara dengan guru diatas mengungkapkan bahwa pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang santun dan berkarakter kuat. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan konsepsi diri. Kemudian hasil wawancara dengan wali kelas mengungkapkan bahwa:

Penanaman karakter religius yang dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan yaitu pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan konsepsi diri seperti bersalaman pagi hari, membaca *asmaul husna*, hafalan surat pendek dan bacaan shalat, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kamis beramal, berdoa sebelum mulai pelajaran maupun setelah pelajaran, barjanji, tahlil, maupun ziarah. (Farianto, Wali Kelas XII:2024).

Pembentukan karakter religius islami di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan konsepsi diri. Hal ini merupakan bagian

dari pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan di sekolah tersebut, sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan.

Mengacu pada hasil wawancara dengan informan tersebut kemudian penulis melakukan pengamatan lapangan untuk memperkuat temuan yang digali dari wawancara. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa memang peserta didik bersama-sama membaca *asmaul husna* sebagaimana hasil observasi di kelas saat jam masuk sekolah dalam pengamatan tersebut dideskripsikan bahwa peserta didik pada pagi hari hasil pengamatan lapangan membaca *Asmaul husna* secara bersama-sama serta berdoa pada saat akan dimulai pelajaran di kelas, sedangkan guru ikut memandu jalannya pembacaan *Asmaul husna*. Nampak pula guru juga mengkondisikan sebagaimana peserta didik yang tidak ikut membaca *Asmaul husna*, membaca *Asmaul husna* yang dilakukan tampak peserta didik semangat dengan membaca bersama-sama. Tampak dalam pengamatan peserta didik bersemangat sekali dalam membacanya. (Observasi 1/ Kamis/8/Juni/2024).

Peneliti juga melakukan pencarian dokumen dan menemukan panduan lafadz *Asmaul husna* yang digunakan oleh siswa untuk membaca *Asmaul husna* (Dok1/4/Juni/2024). Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, diketahui bahwa strategi yang diterapkan guru untuk membentuk jiwa religius peserta didik meliputi pembiasaan, keteladanan dan penanaman kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas XI sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatan yang kami buat untuk melatih karakter peserta didik di sekolah dengan pembiasaan, keteladanan dan penanaman kedisiplinan diantaranya bersalam pagi hari saat peserta didik datang ke sekolah karena disini guru menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang, kemudian membaca *Asmaul husna* secara bersama-sama satu sekolah mulai dari kelas sepuluh sampai dengan kelas duabelas. Bahkan setiap tiga bulan sekali kami juga ada program *Istigasah* dan *tahtimul quran*, ziarah kubur dan juga ada Salat Dhuha. Kebiasaan-kebiasaan baik ini sengaja kami programkan untuk menanamkan akhlak keagamaan peserta didik. (Khalimi, Wali Kls.XI: 2024).

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai pembentukan karakter di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti mengumpulkan data tambahan melalui wawancara dengan berbagai informan. Hasil wawancara dengan Guru mengungkapkan bahwa:

Kegiatan untuk melatih karakter peserta didik di madrasah diantaranya bersalaman di pagi hari saat peserta didik datang dan guru menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang, kemudian membaca *asmaul husna* secara bersama-sama mulai dari kelas sepuluh sampai dengan kelas duabelas. Bahkan setiap tiga bulan sekali kami juga ada program *istigasah* dan *tahtimul quran*, ziarah kubur dan juga ada salat dhuha. Kebiasaan- kebiasaan baik ini sengaja kami programkan untuk menanamkan akhlak keagamaan peserta didik. (Khalimi, Guru : 2024)

Petugas guru piket bertanggung jawab untuk menyambut para siswa yang tiba di pagi hari dengan berdiri di depan pintu gerbang madrasah. Ini merupakan bagian dari usaha untuk membentuk dan membiasakan anak- anak dengan karakter yang baik, seperti kebiasaan bersalaman. Peneliti kemudian melakukan studi lapangan yang mengonfirmasi bahwa siswa diwajibkan datang pagi dan bersalaman dengan guru piket.

Selain itu, dalam wawancara dengan informan lain, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menyatakan bahwa:

Implementasi pembentukan karakter religius islami juga dilakukan dengan salat zuhur berjamaah di Musala Madrasah yang ada di lingkungan komplek kami dengan cara dipandu oleh guru piket. Kegiatan salat zuhur berjamaah dilakukan sebagai upaya membangun kebiasaan peserta didik dalam rajin serta disiplin melakukan salat secara berjamaah. Kegiatan berjamaah zuhur bersama ini sebagaimana hasil temuan lapangan dalam kegiatan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan peserta didik diantaranya *Tahfiz* Al- Qur'an berupa surat pendek, kamis beramal, seni baca Al-Qur'an, hafalan *Juz amma*, *istighosah*, ziarah kubur dan kegiatan sosial. (Khalimi, Guru Akhidah Akhlak: 2024).

Hasil wawancara yang dilakukan kemudian ditindaklanjuti oleh peneliti dengan memeriksa dokumen, dan ditemukan jadwal shalat berjamaah yang dipasang di musala madrasah. Tujuannya adalah agar para guru dapat secara disiplin memimpin shalat berjamaah dengan peserta didik (Dok 2/Kamis/16/Juni/2024). Kegiatan berjamaah dan berbagai kegiatan penanaman karakter tersebut juga konsisten dengan hasil wawancara dengan peserta didik dari kelas Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati pada 20 Juni 2024, yang menyebutkan bahwa:

Salat zuhur berjamaah, terus pada pagi hari guru bersalaman dengan peserta didik, disamping itu di kelas peserta didik juga membaca *Asmaul husna* bersama-sama. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara rutin pada setiap masuk sekolah. Kami juga ada jadwal muazin dalam rangka melatih peserta didik dalam melakukan azan, sedangkan setelah selesai salat kami berdoa, alhamdulillah belajar di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini banyak dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan karakter religius sehingga kami menjadi terbiasa. (Sultan, Siswa Kls.XII: 2024)

Untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian mengenai pendidikan akhlak di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan. Berikut adalah temuan dari wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati sebagai berikut:

Ada banyak komponen yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pembentukan karakter pada aspek keagamaan di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong ini diantaranya guru, komite maupun orang tua peserta didik yang memiliki peran penting untuk mensukseskan program pendidikan karakter keagamaan dan disiplin. Kami selalu melakukan koordinasi dan sosialisasi semua jenis program-program madrasah kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah. Sehingga harapan kami pihak eksteren sekolah ikut aktif berperan terkait pendidikan karakter. Komite sekolah selalu memberikan pertimbangan dan pemikiran setiap kami akan membuat kebijakan disamping itu komite kami libatkan untuk ikut mengawasi pendidikan karakter keagamaan di sekolah ini, sedangkan orang tua kami percaya untuk

melanjutkan pendidikan karakter dari sekolah ke rumah, sehingga harapan kami pendidikan karakter bisa dilaksanakan baik di rumah dan di sekolah. Sedangkan guru menjadi poin utama karena salah satu stakeholder yang paling melakukan interaksi komunikasi dengan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran di kelas. (Martika,Wakil Kepala Madrasah: 2024).

Peneliti menginvestasi peran komite madrasah serta orang tua dalam implementasi program pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Studi dokumen mengungkapkan adanya notulen rapat yang mengesahkan pelaksanaan pendidikan akhlak secara berkesinambungan, dimulai dari madrasah dan diteruskan di rumah oleh orang tua, bertujuan untuk memperbaiki karakter religius anak melalui pola pendidikan yang terintegrasi antara sekolah dan rumah (Dok 3/Senin/13/Juni/2024). Peneliti kemudian melanjutkan dengan observasi lapangan, di mana pengamatan dilakukan saat rapat antara orang tua, kepala madrasah, dan komite pada Kamis, 19 Juni 2024. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati melaporkan perkembangan karakter anak serta kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di madrasah. Kepala madrasah juga mengharapkan kerjasama orang tua dalam mendukung penanaman karakter religius di rumah masing-masing. Berdasarkan pengamatan, tampak bahwa para orang tua dan wali murid sangat antusias saat mendengarkan sambutan dari kepala madrasah. Dalam rapat tersebut, seluruh peserta menunjukkan semangat yang tinggi dalam menyampaikan pendapat mereka terkait berbagai agenda rapat. Mereka aktif memberikan masukan mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter keagamaan di Madrasah Aliyah Khoiriyah

Gembong Pati. Selain orang tua, seluruh guru dan kepala madrasah turut berperan serta dalam menciptakan suasana rapat yang dinamis, dengan memberikan kesempatan kepada orang tua dan komite untuk memberikan umpan balik (Observasi 3/ Senin/13/Juni/2024).

Dari hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak keagamaan di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dijalankan secara berkelanjutan baik oleh guru di madrasah maupun oleh orang tua di rumah. Orang tua turut berpartisipasi dalam mendukung penanaman karakter religius di madrasah, yang diiringi dengan kesepakatan untuk melaksanakan pendidikan anak secara berkelanjutan, terutama dalam mengawasi kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yang menyatakan bahwa:

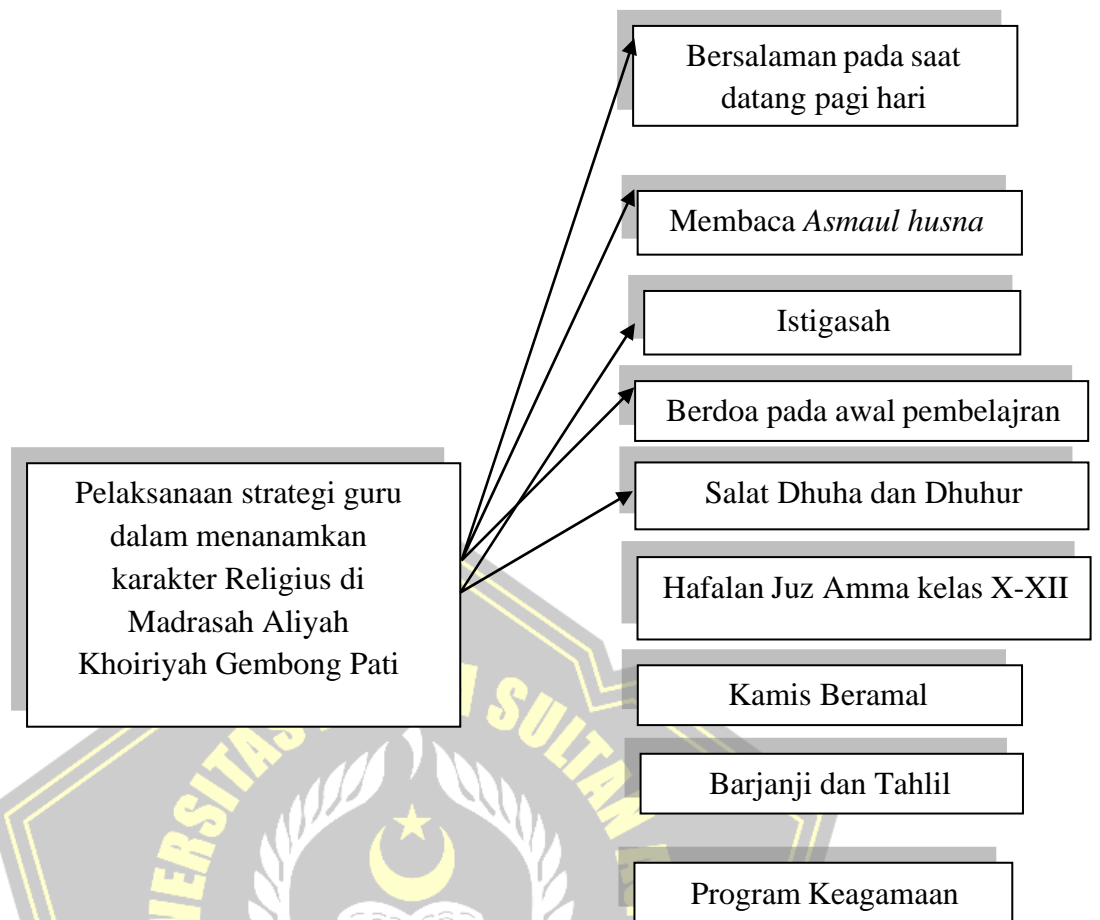
Pembentukan karakter pada aspek keagamaan di MA Khoiriyah Gembong Pati sudah bagus, pagi hari anak disambut di depan gerbang dan bersalaman, kemudian membaca *Asmaul husna* bahkan anak harus berjamaah salat zuhur ini menurut saya pendidikan karakter yang luar biasa. Bahkan kepala madrasah meminta supaya penanaman karakter di sekolah dilanjutkan di rumah masing-masing oleh orang tua. Kami sebagai orang tua tentu sangat senang ada kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dengan orang tua sehingga pendidikan karakter anak bisa terpadu antara di lingkungan sekolah dengan di lingkungan rumah pada saat peserta didik sudah tidak di sekolah. Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih panjang waktunya dan lebih bisa dijadikan sebagai upaya memonitoring perilaku anak sehari-hari. (Zuhdi, Orang Tua Siswa: 2024).

Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, pembentukan karakter religius diterapkan melalui berbagai kegiatan . Kegiatan tersebut berupa pembiasaan, keteladanan dan penanaman

karakter meliputi: bersalaman saat kedatangan pagi, membaca *asmaul husna* secara bersama, berbaris di depan kelas pada jam pertama, membaca doa pada jam pertama dan saat pulang, serta melaksanakan salat berjamaah dhuhur, *Istigasah*, dan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan tahun baru Islam. Data yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan observasi ini dapat disajikan dalam bagan berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati sesuai dengan dimensi karakter religius yang diatur dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2018. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dapat dilaksanakan melalui dua jenis kegiatan, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yang mencakup aktivitas harian, bulanan, maupun tahunan.

Untuk memperjelas hasil penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, maka akan digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 4.1
Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati

2. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati

a. Penanaman Kedisiplinan

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter religius islami di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dengan penanaman kedisiplinan meliputi berbagai kegiatan seperti Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, aktivitas keagamaan, *Khitobah*, dan Bimbingan Konseling. Selain itu, sanksi edukatif diterapkan bagi pelanggaran, dan pembelajaran di kelas termasuk membaca Al-Quran

atau merangkum pelajaran juga dilakukan. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut penjelasan wakil kepala bidang kepeserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati:

Penerapan pembinaan kedisiplinan yang paling utama adalah membiasakan penerapan disiplin dalam kegiatan keseharian di ini. Contohnya, pada saat kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk dapat mencontohkan sikap disiplin untuk datang tepat waktu. Selain memberi teladan yang baik, guru juga dituntut untuk tegas dalam menegakkan kedisiplinan dalam kelas terhadap peserta didik. Apabila didapati peserta didik yang tidak berpakaian sesuai atribut seragam yang telah ditentukan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak ada dalam kelas saat jam pelajaran atau bolos, guru harus bertindak tegas. Selain dalam kelas, peserta didik juga harus mematuhi peraturan yang ada di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, yaitu tata tertib. Apabila peserta didik melanggar, maka akan diberlakukan sistem poin bagi peserta didik. Dalam buku poin, tercatat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, yang kemudian akan diproses dengan memberikan sanksi, sesuai dengan jumlah poin yang dimiliki peserta didik. Selain sistem poin dan sanksi, pembinaan kedisiplinan bagi peserta didik juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra dan pramuka. Selain itu sistem poin dan sanksi juga diterapkan secara maksimal di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.” (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menerapkan penanaman kedisiplinan kepada peserta didik sebagai bekal untuk perkembangan pribadi mereka. Kedisiplinan dianggap sebagai nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program pembinaan kedisiplinan, diharapkan dapat terbentuk karakter disiplin secara bertahap.

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti melakukan wawancara tambahan dengan informan lain. Wakil Kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menyatakan bahwa:

Hal yang melatar belakangi Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dalam penanaman kedisiplinan peserta didik adalah keberagaman kepribadian peserta didik yang dapat kita lihat dalam kesehariannya. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik khususnya di usia yang saat ini terhitung beranjak remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Di lingkungan madrasah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib masih sering ditemukan, yang merentang dari pelanggaran yang ringan hingga yang tingkat tinggi. Tentu semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting kedisiplinan. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa madrasah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. (Martika, Wakil Kepala Madrasah: 2024).

b. Keteladanan

Keteladanan atau pemberian contoh secara langsung dalam program kegiatan keagamaan disekolah membentuk karakter religius siswa. Sikap, contoh, tindakan, dan ucapan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat tertanam sangat dalam di hati mereka dan dampaknya terkadang lebih besar daripada pengaruh orang tua di rumah.

Siswa harus diberikan contoh dan teladan secara terus-menerus dan harus dibiasakan secara berkelanjutan sehingga terbentuk secara alami. Prinsip dasar dari pengembangan pembinaan kedisiplinan adalah kesinambungan dan melalui proses yang panjang. Selain itu, perbaikan diri dari para pendidik dan tenaga kependidikan juga perlu dilakukan karena seringkali siswa meniru perilaku yang mereka lihat. Misalnya, ketika seorang guru datang terlambat dan beberapa siswa yang mencatat poin melihat keterlambatan tersebut, beberapa siswa mungkin akan

mengkritisi soal keterlambatan para guru (Observasi 4/ Kamis/13/Juni/2024).

Berbagai sumber, termasuk kepala madrasah, wakil kepala bidang kepeserta didikan, wali kelas, orang tua, komite, dan siswa, telah memberikan pandangannya. Pihak-pihak tersebut mengungkapkan bahwa di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, pembentukan karakter khususnya dalam aspek keteladanan dilakukan melalui beragam aktivitas. Program keteladanan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius islami peserta didik sehingga peserta didik mampu mencontoh dan meneladani sikap dan akhlak yang mereka lihat dari guru-guru mereka. Siswa kelas XII di madrasah ini juga menyatakan bahwa:

Manfaat yang didapatkan adalah menjadi lebih semangat untuk selalu menerapkan disiplin dimanapun saya berada. Sehingga menjadi terbiasa mengikuti aturan yang ada. Selain itu, orang lain jadi lebih menghargai saya karena kesan positif, dan itu memiliki kepuasan sendiri bagi saya. (Lisna, Siswa Kls.XII: 2024).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa religius siswa terbentuk melalui contoh keteladanan.

Salah satu siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menyampaikan bahwa.

Nilai keteladanan sangat penting untuk pedoman diri kita. Keteladanan harus ditanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, lingkungan rumah, madrasah, bahkan hingga ke jenjang karir. Jadi perlunya keteladanan guru memang mewajibkan diri sendiri untuk bisa menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik. (Dwi Kartikasari, Siswa Kls.XI: 2024).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para narasumber, pemberian teladan atau contoh bagi peserta didik tidak hanya terjadi selama kegiatan pembinaan formal, tetapi juga diterapkan dalam setiap aktivitas yang berlangsung di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, termasuk saat proses belajar mengajar, rutinitas sehari-hari di lingkungan madrasah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, keteladanan juga masuk dalam kegiatan konseling individu hanya diterapkan apabila terdapat siswa yang terlibat dalam masalah serius. Contohnya termasuk siswa yang telah mengumpulkan 100 poin pelanggaran, terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian atau kekerasan terhadap teman, atau terlibat dalam penyebaran video pornografi atau asusila. Dalam pelaksanaan konseling individu, siswa yang bermasalah akan dipanggil ke ruang BK untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa:

Kami memberikan bimbingan konseling. Kegiatan konseling kelompok dilakukan saat mata pelajaran Bimbingan konseling (BK) berlangsung. Kegiatan konseling kelompok rutin dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran yang telah dibuat. Kegiatan konseling ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Karena, kegiatan tersebut merupakan wadah bagi peserta didik dan guru BK untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan sebagaimana dalam wawancara bahwa dalam kegiatan ini, guru BK mengontrol peserta didik dan membantu mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Menjadi peserta didik yang unggul dalam bidang akademik maupun non akademik, memperbaiki sifat dan perilaku peserta didik menjadi lebih bernilai, serta mengarahkan peserta didik mengasah kemampuannya berdasarkan minat dan bakat. Tidak hanya memotivasi dan mengarahkan, guru BK juga berperan dalam menuntun peserta didik ke jenjang berikutnya. (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024).

Hubungan yang telah terjalin dengan baik mempermudah guru BK dalam memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik. Kedekatan ini membantu peserta didik menyadari pentingnya menerapkan akhlak sesuai pembentukan karakter religius islami. Dengan pendekatan ini, guru BK dapat menanamkan kesadaran peserta didik mengenai nilai-nilai karakter, khususnya keteladanan. Motivasi dan teladan yang baik dari guru BK dapat membentuk kontrol internal pada peserta didik, yaitu kemampuan untuk mendisiplinkan diri tanpa perlu adanya instruksi atau paksaan.

Selain kegiatan pendidikan akhlak dan proses bimbingan konseling, upaya untuk menanamkan keteladanan pada peserta didik juga melibatkan penerapan sanksi yang bersifat mendidik. Dengan sanksi tersebut, peserta didik diharapkan dapat belajar bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Penerapan sanksi ini bertujuan agar peserta didik merasa jera dan menyadari pentingnya kedisiplinan. Sebagaimana dinyatakan oleh wakil kepala bidang kesiswaan dalam wawancara, Sanksi yang diberikan kepada peserta didik adalah sanksi yang bersifat mendidik. Pemberian sanksi dilakukan berdasarkan hasil akumulasi poin peserta didik yang direkap setiap 3 bulan sekali. Jenis sanksi yang diberikan sangat beragam, karena disesuaikan dengan besaran poin yang dimiliki peserta didik. Pembinaan kedisiplinan melalui sanksi ini ditangani langsung oleh wali kelas peserta didik. Setelah buku poin direkap oleh Wakil Kepala bidang Kepeserta didikan. (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024).

Rekapan hasil diserahkan kepada masing-masing wali kelas, yang kemudian memiliki waktu selama satu minggu untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan. Berbagai sanksi yang diterapkan meliputi Hafiz Qur'an (penghafalan surat-surat pendek serta pilihan), Kamis Bersih (pembersihan lingkungan Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati), pemanggilan orang tua siswa, dan skorsing.

c. Pembiasaan

Setelah guru menerapkan strategi dengan metode keteladanan dan penanaman kedisiplinan, guru juga mempunyai strategi dengan metode pembiasaan dalam program kegiatan religi islami untuk membentuk karakter religi islami. Hal ini apabila peserta didik kurang dalam penanaman kedisiplinan dan yang mengumpulkan poin hingga mencapai 50 akan mengikuti kegiatan pembinaan kedisiplinan dan pembiasaan, seperti Hafiz Qur'an *Juz amma* atau kegiatan keagamaan lainnya. Pembinaan ini dilakukan melalui penghafalan surat-surat pendek dan pilihan dengan sistem setoran. Namun, pemilihan surat-surat pendek tersebut diserahkan kepada wali kelas. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas XII, disebutkan bahwa:

Surat pendek dan pilihan ditentukan oleh masing-masing wali kelas, sehingga setiap kelas berbeda-beda. Hafalan surat pendek ini merupakan sanksi yang bermanfaat bagi peserta didik. Selain dapat membiasakan peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan, sanksi ini juga dapat memperdalam keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Kegiatan pembinaan ini dilakukan di dalam kelas, yang dibina oleh wali kelas. Kegiatan ini dilakukan selama maksimal 1 minggu. (Farianto, Wali Kls.XII: 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mengumpulkan poin hingga 75 dikenakan sanksi berupa partisipasi dalam dua kegiatan pembinaan kedisiplinan dan Pembiasaan. Kegiatan tersebut meliputi Hafalan surat pendek serta Kamis Bersih. Kamis Bersih diadakan pada hari Kamis setelah kegiatan hafalan surat pendek dan kegiatan pilihan selesai. Kegiatan ini berlangsung di aula, lapangan, dan halaman madrasah, dan diikuti oleh semua peserta didik yang telah mencapai 75 poin (Observasi 2/ Sabtu/10/Juni/2024).

Orang tua diberi informasi mengenai kegiatan dan perkembangan anak di madrasah, sehingga dapat memantau dan mendukung proses pendidikan anak secara lebih efektif. Dengan demikian, orang tua dapat bekerja sama dengan pihak madrasah dalam mengawasi dan membimbing anaknya agar mencapai kemajuan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara, selain program hafalan Qur'an, kegiatan Kamis bersih, serta pemanggilan orang tua, skorsing juga diberlakukan sebagai hukuman bagi peserta didik yang mengumpulkan lebih dari 100 poin pelanggaran selama dua periode rekap buku poin secara berturut-turut. Sebagai contoh, jika seorang siswa mendapat lebih dari 100 poin pada periode rekap pertama (Juli-September) yang dilakukan pada bulan September, dan kembali mengumpulkan lebih dari 100 poin pada periode rekap kedua (Oktober- Desember) yang dilakukan pada bulan Desember, maka siswa tersebut akan diskors selama dua minggu. Skorsing ini adalah sanksi paling berat yang diterapkan di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, dengan tujuan agar siswa tidak menganggap remeh peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan (Winarni, Pembina OSIM: 2024). Hal tersebut didukung oleh Tabel Pelaksanaan Strategi Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, yang diperoleh peneliti (terlampir).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pemberian sanksi memiliki manfaat signifikan dalam mengajarkan pentingnya menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan dalam membentuk karakter

religi kepada peserta didik. Selain itu, sanksi juga bertujuan untuk membuat peserta didik merasa kapok atas pelanggaran yang telah mereka lakukan. Dengan adanya sanksi, diharapkan peserta didik terbiasa mengikuti peraturan yang ada di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Pembinaan kedisiplinan melalui sanksi merupakan bentuk pengendalian eksternal yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan, pengawasan dan pemberian sanksi menjadi bagian dari strategi yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik di MA Khoiriyah Gembong Pati

No	Pembentukan Karakter Religius Islami	
	Keteladanan dan Pembiasaan	Penanaman Kedisiplinan
1	Bersalaman pada saat datang pagi hari	Pramuka,
2	Membaca <i>Asmaul husna</i>	Pencak Silat
3	<i>Istigasah/ Tahtimul quran</i>	Patroli Keamanan
4	Berdoa pada awal Pembelajaran	Olahraga
5	Salat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah	Bimbingan konseling
6	Hafalan Surat Pendek	Sanksi Edukatif pagi yang melanggar
7	Kamis Beramal	Pembelajaran di kelas
8	Barjanji dan Tahlil	OSIM
9	Ziarah Kubur	LDKS
10	Tahtimul Quran	Outing Class

3. Dampak Positif Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati

Melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam aspek religiusitas di madrasah tersebut ditandai oleh empat kriteria utama. Pertama, akhlak yang mulia dari peserta didik, kedua adalah kedisiplinan, ketiga ketekunan dalam beribadah, serta yang terakhir kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Empat karakteristik ini merupakan hasil dari pendidikan karakter yang menekankan pada religiusitas, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

1) *Akhlakul Karimah*

Dalam rangka memperkuat temuan penelitian terkait pembentukan karakter di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti juga menggali informasi tambahan melalui wawancara dengan beberapa informan lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, bahwa:

Salah satu dampak dari pendidikan karakter religius adalah akhlak peserta didik menjadi lebih baik sebagaimana hasil wawancaranya bahwa keberhasilan pendidikan karakter disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati seperti anak lebih ber*Akhlakul Karimah*, anak lebih disiplin baik dalam disiplin berpakaian, disiplin dalam waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti salat zuhur berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib. Alhamdulillah kami terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami. (Martika, Wakil Kepala Madrasah: 2024).

Untuk meningkatkan validitas penelitian mengenai pembentukan akhlak di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti mengumpulkan informasi tambahan melalui wawancara dengan informan lain. Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan dari wakil kepala bidang kepeserta didikan yang menyampaikan pandangan serupa, bahwa:

Pendidikan karakter disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati ini. Banyak perubahan asalanya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berakhlak, anak juga banyak berubah menjadi lebih disiplin datang pagi jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik *istighosah* maupun sholat dhuhur serta kebanyakan pada bisa mentaati tata tertib. (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024).

Upaya yang dilakukan oleh para guru dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati telah menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan beberapa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa para siswa secara otomatis bergerak menuju musala saat mendengar azan zuhur untuk melaksanakan salat berjamaah. Begitu pula, pada waktu istirahat, mereka secara bergantian menunaikan salat dhuha. Semua ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru telah berhasil dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Hasil wawancara dengan informan di atas juga sejalan dengan pendapat wali kelas dalam sesi wawancara yang dilakukan, bahwa:

Salah satu bukti keberhasilan pendidikan karakter disini adalah anak lebih *Akhlakul Karimah*, mereka jadi lebih sopan kepada guru dalam keseharian. Kami merasakan sekali selama berinteraksi dengan mereka, makanya kami usulkan agar program pendidikan karakter ini lebih ditekankan lagi sehingga akan terus memberikan pengaruh positif bagi

pergaulan peserta didik dalam keseharian. (Farianto, Wali Kls.XII: 2024).

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan kesamaan pandangan dengan wawancara lain yang melibatkan peserta didik, yang menyatakan bahwa anak-anak di sini mengalami perubahan positif, seperti peningkatan sopan santun dan penurunan kenakalan. Anak-anak kini menunjukkan perilaku yang lebih sopan, baik terhadap teman sebaya maupun kepada para guru (Rina, Siswa Kls.XI: 2024).

Untuk memperkuat temuan penelitian, dilakukan wawancara. Hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan kesamaan pandangan bahwa:

Iya memang selama ini terjadi perubahan pada anak. Anak menjadi lebih sopan santun kepada orang tua, selain itu sekarang anak lebih disiplin baik disiplin beribadah maupun disiplin belajar, kemudian juga dalam berpakaian anak saya menjadi lebih sopan, saya kira ini salah satu dari pendidikan akhlak selama ini di MA Khoiriyah Gembong Pati sehingga berdampak terhadap bagusnya karakter anak saya. (Zuhdi, Orang Tua Siswa: 2024).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa salah satu pencapaian pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati adalah peningkatan akhlak siswa, baik dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekitar maupun dengan para guru.

2) Disiplin

Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, salah satu dampak dari penerapan pendidikan karakter religius islami adalah peningkatan tingkat kedisiplinan siswa. Kepala madrasah menyatakan bahwa meskipun perubahan terjadi

secara bertahap, pendidikan karakter di madrasah ini menunjukkan hasil yang positif. Perubahan tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, seperti meningkatnya akhlak siswa, kedisiplinan dalam berpakaian dan waktu, serta kepatuhan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam ibadah, seperti salat zuhur berjamaah, serta lebih patuh terhadap tata tertib. Kepala madrasah menambahkan bahwa mereka terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan mereka (Farianto, Wali Kls.XII: 2024).

Temuan ini juga didukung oleh penjelasan dari wakil kepala madrasah yang menyatakan hal serupa, bahwa:

Kedisiplinan di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menjadi lebih meningkat setelah adanya pembinaan dan program pendidikan akhlak kedisiplinan lebih ditekankan bahwa strategi guru disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berakhlak, anak juga banyak berubah menjadi lebih disiplin datang pagi jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik *istigasah* maupun salat zuhur serta kebanyakan pada bisa mentaati tata tertib. (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024).

Hasil wawancara tersebut didukung oleh keterangan dari wali kelas XII Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, yang memberikan penjelasan yang serupa, yakni:

Kedisiplinan yang lebih baik lagi di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Hasil wawancara bahwa selaku wali kelas merasa betul perubahan yang terjadi pada peserta didik saya kelas XII mereka menjadi lebih disiplin baik dalam memakai seragam maupun disiplin dan waktu. Mereka menjadi lebih aktif mengikuti pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Selain itu kelas lain juga mereka menjadi anak yang lebih disiplin. (Farianto, Wali Kls.XII: 2024).

Dalam rangka meningkatkan keakuratan hasil penelitian, dilakukan wawancara. Temuan dari wawancara dengan orang tua siswa mengungkapkan informasi yang serupa, yaitu bahwa:

Iya memang selama ini terjadi perubahan pada anak. Anak menjadi lebih sopan santun kepada orang tua, selain itu sekarang anak lebih disiplin baik disiplin beribadah maupun disiplin belajar, kemudian juga dalam berpakaian anak saya menjadi lebih sopan, saya kira ini salah satu dari pendidikan akhlak segi karakter religius dan kedisiplinan selama ini di MA Khoiriyah Gembong Pati sehingga berdampak terhadap bagusya karakter anak saya. (Zuhdi, Orang Tua Siswa: 2024).

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat dari perbaikan dalam disiplin waktu, cara berpakaian, dan kepatuhan dalam mengikuti pelajaran.

3) Rajin beribadah

Berikut adalah hasil wawancara dengan wali kelas X Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berpengaruh pada peningkatan keaktifan peserta didik dalam beribadah. Wawancara tersebut menyebutkan bahwa:

Keberhasilan pendidikan karakter disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati seperti anak lebih ber*Akhlakul Karimah*, anak lebih disiplin baik dalam disiplin berpakaian, disiplin dalam waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti salat zuhur berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib. Alhamdulillah kami terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami. (Farianto, Wali Kls.XII: 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti di waktu dan kesempatan yang berbeda, terdapat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas *ubudiyah* di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Para peserta didik menunjukkan kemajuan dalam keteraturan dan motivasi beribadah. Selama observasi kegiatan salat zuhur berjamaah, terlihat bahwa peserta didik melaksanakan salat dengan tertib dan khusyu' (Observasi 5/ Rabu/17/Juli/2024).

Hasil wawancara dengan wali kelas XI Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati mengungkapkan informasi serupa bahwa:

Memang salah satu dampak keberhasilan dari pendidikan karakter keagamaan ini disini adalah semakin rajin beribadah mereka menjadi lebih rajin dan taat beribadah, ya meskipun masih ada presentasi kecil yang masih membandel tapi itu kecil sekali pada intinya peserta didik menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan salat zuhur berjamaah ataupun *istighosah* bersama. (Khalimi, Wali Kls.XI: 2024).

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh informasi dari informan lainnya, yakni waka kepeserta didikan, yang menguraikan hal serupa, antara lain:

Peserta didik disini menjadi lebih rajin beribadah, sebagaimana dalam wawancaranya bahwa pendidikan karakter disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berkahlak, anak juga banyak berubah menjadi lebih disiplin datang pagi jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik *istighosah* maupun salat zuhur serta kebanyakan pada bisa mentaati tata tertib. (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024).

Berdasarkan analisis dokumentasi, temuan wawancara didukung oleh peningkatan yang signifikan dalam nilai keagamaan anak sebagaimana tercatat dalam buku perkembangan perilaku. Selain itu, kami juga menemukan dokumen terkait tata tertib pelaksanaan sholat

dzuhur berjamaah (Dok 2/Senin/15/Juli/2024). Hasil wawancara dengan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menunjukkan kesimpulan serupa bahwa:

Peserta didik sekarang sudah semakin baik dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah, semua ini karena memang para guru memperhatikan teman peserta didik disini. Saya juga selalu salat zuhur berjamaah karena sudah menjadi kewajiban saya selaku umat Islam. (Rina, Siswa Kls.XI: 2024).

Hasil wawancara dengan orang tua murid menunjukkan bahwa mereka mengungkapkan hal yang serupa, yaitu bahwa:

Iya memang selama ini terjadi perubahan pada anak. Anak menjadi lebih sopan santun kepada orang tua, selain itu sekarang anak lebih disiplin baik disiplin beribadah maupun disiplin belajar, kemudian juga dalam berpakaian anak saya menjadi lebih sopan, saya kira ini salah satu dari pendidikan akhlak selama ini di MA Khoiriyah sehingga berdampak terhadap bagusnya karakter anak saya. (Zuhdi, Orang Tua Siswa: 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu pencapaian dari pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati adalah meningkatnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Contohnya termasuk partisipasi rutin dalam kegiatan *istigasah* yang dilaksanakan setiap tiga bulan dan sholat zuhur berjamaah.

4) Patuh pada Tata Tertib

Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menunjukkan bahwa salah satu pengaruh pendidikan akhlak terhadap aspek religius dan kedisiplinan adalah:

Tingkat kepatuan anak kepada tata tertib madrasah menjadi lebih baik sebagaimana hasil wawancaranya bahwa keberhasilan pendidikan karakter disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam

kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati seperti anak lebih ber*Akhlakul Karimah*, anak lebih disiplin baik dalam disiplin berpakaian, disiplin dalam waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti sholat dhuhur berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib. Alhamdulillah kami terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami. (Martika Wakil Kepala Madrasah: 2024).

Informasi dari wawancara di atas diperkuat oleh keterangan dari informan lain, yakni waka kesiswaan/Pembina OSIM Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, yang menyatakan hal yang serupa bahwa:

Pendidikan karakter disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berkahlak, anak juga banyak berubah menjadi lebih disiplin datang pagi jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik *istighosah* maupun salat zuhur serta kebanyakan pada bisa mentaati tata tertib. (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024).

Untuk memperkuat hasil penelitian, dilakukan pengamatan langsung di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap peraturan. Terbukti dengan kegiatan serempak membaca *Asmaul husna* sebagai salah satu indikator pelaksanaan tata tertib yang baik dan benar. Selain itu, siswa juga mematuhi jadwal masuk dan pulang yang telah ditentukan (Observasi 1/ Kamis/13/Juni/2024).

Hasil wawancara dengan informan, yaitu guru wali kelas XII, juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa:

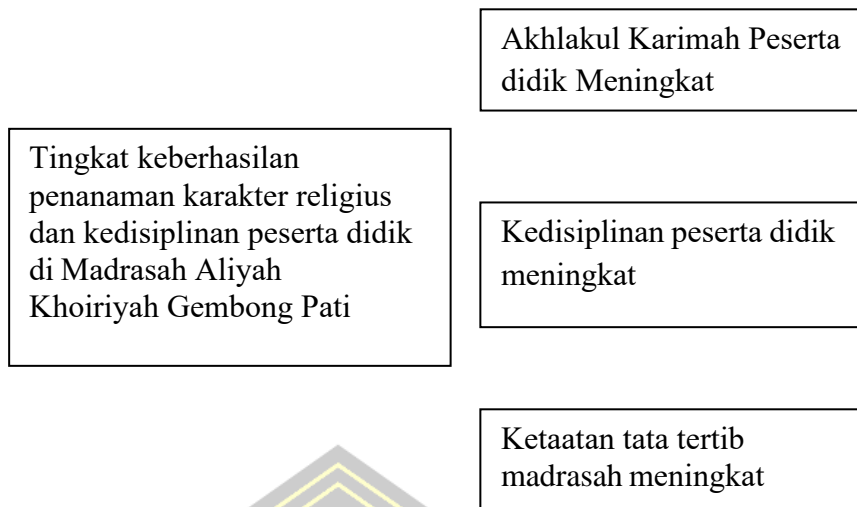
Ada perubahan pada diri peserta didik disini mereka jadi lebih patuh pada tata tertib karena memang kepeserta didikan juga disiplin dalam terus menjaga dan ketat dalam aturan. Anak-anak disini patuh pada tata tertib, meskipun ada sedikit yang tidak tapi banyak yang patuh, yang tidak paling satu dua anak dan terus dilakukan pembinaan oleh waka kepeserta didik an. (Farianto, Wali Kls.XII: 2024).

Temuan dari wawancara dengan siswa kelas XII menunjukkan bahwa ketaatan terhadap tata tertib juga merupakan isu yang konsisten.

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa:

Anak-anak disini sudah mulai membaik tidak seperti dulu. Setelah waka kepeserta didikan diganti dan semakin ketat serta mereka jadi lebih taat pada tata tertib madrasah, sehari hari mereka disiplin masuk kelas mengikuti semua aturan berjamaah maupun kegiatan *istigasah*, bagi saya ini merupakan kemajuan yang luar biasa. (Farianto, Siswa Kls.XII: 2024).

Dengan berpedoman pada wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati mencakup beberapa indikator, seperti *Akhlakul Karimah* peserta didik, kedisiplinan, ketekunan dalam beribadah, serta kepatuhan terhadap tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tersebut telah mencapai hasil yang positif dalam hal religius dan kedisiplinan. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya mencapai tujuan tersebut, pihak madrasah tetap aktif melakukan pembinaan melalui berbagai pendekatan dan metode. Tingkat keberhasilan pendidikan karakter dalam aspek- aspek ini di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dapat dilihat dalam bagan berikut;



Gambar 4.2
Tingkat Keberhasilan Strategi Guru dalam Menanamkan
Karakter Religius dan Kedisiplinan Peserta Didik di MA
Khoiriyah Gembong

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti mengumpulkan data dari berbagai informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Faktor-faktor pendukung pembentukan karakter sangat krusial dalam membentuk aspek religius islami peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Keberadaan faktor-faktor ini memungkinkan program pendidikan akhlak untuk berjalan lebih efektif. Informan memberikan penjelasan tentang faktor-faktor pendukung dalam implementasi pembentukan karakter berdasarkan hasil wawancara, yang menjelaskan sebagai berikut:

Dukungan lebih kepada kerjasama semua guru. Kalau hambatannya itu, guru kelas tidak bisa mengawasi peserta didiknya selama 24 jam, sehingga guru hanya mampu memberi motivasi, dorongan dan arahan relevansinya dengan pembentukan karakter islami baik pada aspek keteladanan, pembiasaan dan keteladanan sebagai guru dalam memberikan nasehat dan arahan tentu tidak lepas dari dalil- dalil dan kaidah-kaidah yang ada dalam agama Islam. Setelah anak keluar dari sekolah yang lebih berperan itu orang tua dan lingkungan masyarakat. (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024).

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada kesempatan dan waktu yang berbeda dengan salah satu informan, yaitu Wakil Kepala Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, yang menjelaskan bahwa:

Faktor pendukungnya yaitu kultur keagamaan masyarakat di lingkungan Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati yang positif dan kuat karena di lingkungan ini terdapat pondok pesantren yang dikelola oleh kyai yang kharismatik dan cukup berpengalaman, jadi sebagian peserta didik di madrasah ada yang ikut pelajaran agama Islam di pesantren tersebut. Terus dukungan penuh orang tua, mereka menyerahkan anak mereka secara penuh terhadap Madrasah ini untuk dibina dan dikenalkan dengan budaya Islam serta keagamaan. Kita disini memiliki nomor kontak orang tua wali yang dapat dihubungi, apabila peserta didik tidak masuk sekolah ataupun memiliki masalah kita langsung menghubungi orang tua mereka. Dan kemudian adanya peraturan sekolah yang dapat membuat peserta didik lebih disiplin, seperti pemberian sanksi maupun pemberian skores kepada peserta didik. (Martika, Wakil Kepala Madrasah: 2024)

Hasil wawancara dengan informan lain menunjukkan bahwa pada waktu dan kesempatan yang berbeda, beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembentukan karakter di madrasah melibatkan dukungan dari orang tua, yang diwakili oleh dewan komite madrasah. Sementara itu, wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan bahwa:

Untuk mewujudkan budaya Islami orang tua kami berikan pengarahan agar pembinaan berlanjut sampai di rumah dan lingkungan yang dikendalikan oleh orang tua. Jadi kalau di sekolah nilai keagamaan diajarkan kami kalau di rumah dilakukan orang tua. (Zuhdi, Orang Tua Siswa: 2024).

Orang tua memainkan peran utama dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius islami peserta didik selain guru di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam pembentukan karakter di madrasah tidak akan sepenuhnya efektif jika tidak didukung dan diterapkan di rumah oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan informan, yang menegaskan bahwa:

Faktor keluarga, kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter maupun melalui budaya religius. Selanjutnya Lingkungan masyarakat sekitar misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan-peraturan sekolah juga berpengaruh mbak terhadap perilaku peserta didik. (Khalimi, Wali Kls.XI: 2024).

Orang tua berperan penting sebagai pendukung utama dalam pembentukan karakter religius anak di rumah, berkat keterlibatan aktif mereka. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah juga berperan dengan memantau dan melaporkan jika ada siswa yang bolos.

Semua pihak terkait di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati bekerja sama untuk mengatasi isu-isu yang muncul, terutama dalam pelaksanaan pembentukan karakter, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dalam wawancara, bahwa:

Segala hambatan yang ada dalam program pendidikan karakter anak di madrasah kami selesaikan dengan tiga cara pertama, musyawarah mufakat dengan seluruh stakeholder sekolah pada akhir cawu kami melakukan rapat internal, kedua melalui koordinasi dengan Komite Madrasah agar transparan dan tidak terjadi miskomunikasi, ketiga adalah melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah terkait dalam hal ini adalah Kemenag. (Winarni, Waka Kesiswaan: 2024)

Sedangkan Wakil Kepala MA Khoiriyah Gembong Pati menyampaikan dalam wawancara bahwa:

Diantara faktor- faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah kami diantaranya adalah keterbatasan waktu di madrasah, keterbatasan anggaran, jumlah personalia guru pendamping yang terbatas. (Martika, Wakil Kepala Madrasah: 2024).

Menurut wali kelas XII, faktor yang memotivasi pelaksanaan pendidikan karakter di MA Khoiriyah Gembong Pati ialah:

Faktor pendukung adalah Faktor keluarga, kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses pendidikan karakter maupun melalui budaya religius. Selanjutnya Lingkungan masyarakat sekitar misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan- peraturan sekolah juga berpengaruh mbak terhadap perilaku siswa. Adapun hambatan yang ada dalam program pendidikan karkater anak di madrasah kami selesaikan dengan tiga cara pertama, musyawarah mufakat dengan seluruh stakeholder sekolah pada akhir semester kami melakukan rapat internal, kedua melalui koordinasi dengan komite madrasah agar transparan dan tidak terjadi miskomunikasi, ketiga adalah melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah terkait dalam hal ini adalah Kemenag. (Farianto, Wali Kls.XII: 2024).

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan akhlak di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas XI untuk memperoleh informasi tambahan, yang memuat hal berikut.

Menurut saya faktor pendukung adalah kesungguhan pihak sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah dan orang tua. akan tetapi kendalanya yaitu keterbatasan waktu, karena tentu kita sebagai guru hanya bisa mengawasi di lingkungan sekolah, sementara di luar sekolah terkadang banyak pengaruh negatif. (Khalimi, Wali Kls.XI: 2024).

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala madrasah, faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter meliputi keterbatasan waktu di madrasah, anggaran yang terbatas, serta jumlah guru pendamping yang sedikit. Dari kesimpulan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati adalah pertama kerjasama guru, partisipasi orang

tua, lingkungan masyarakat yang religius, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pengawasan oleh pihak madrasah, keterbatasan waktu, dan jumlah personalia guru pendamping. (Martika, Wakil Kepala Madrasah: 2024).

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai tantangan dalam pendidikan akhlak di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak untuk mendapatkan informasi tambahan. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa.

Menurut saya faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di madrasah ini adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat yang memang sudah religius, dan dukungan orang tua karena orang tua semangat sekali untuk perubahan anak yang lebih baik. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak di luar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran. Waktu dan anggaran memang kendala yang sampai saat ini terus dicari solusinya. (Khalimi, Guru Akhidah Akhlak: 2024).

Peneliti bertujuan untuk memahami cara-cara yang diterapkan oleh MA Khoiriyah Gembong Pati dalam mengatasi berbagai masalah yang ada, berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa:

Solusi yang selama ini dilakukan pihak madrasah adalah melibatkan komite dan orang tua secara aktif untuk berpartisipasi serta dalam melanjutkan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak anak di luar jam sekolah sehingga orang tua ikut terlibat langsung dalam mengawasi perkembangan anak. (Khalimi, Wali Kls.XI: 2024).

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai solusi mengatasi hambatan dalam pendidikan akhlak di MA Khoiriyah Gembong Pati, peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak sebagai informan tambahan, sebagai berikut:

Selama ini kita sudah melakukan berbagai solusi mengatasi kendalanya yaitu melakukan komunikasi dengan Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati untuk bisa saling berkontribusi membangun akhlak dan keagamaan sesuai dengan posisi dan peran masing-masing kemudian juga terus meningkatkan implementasi tata tertib sekolah sehingga tatertib

madrasah tidak hanya slogan tapi dapat diimplementasikan secara nyata. (Khalimi, Guru Akidah Akhlak: 2024).

Untuk meningkatkan efektivitas faktor-faktor pendorong dan mengatasi tantangan yang ada, MA Khoiriyah Gembong Pati dapat mempertimbangkan solusi berikut:

- a. Mengaktifkan peran komite dan orang tua dengan melibatkan mereka secara langsung dalam pendidikan karakter dan akhlak anak di luar jam sekolah, sehingga orang tua dapat terlibat dalam memantau perkembangan anak.
- b. Membangun komunikasi yang baik dengan Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati agar dapat berkolaborasi dalam pengembangan akhlak dan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.
- c. Meningkatkan penerapan tata tertib sekolah sehingga aturan yang ada tidak hanya sekadar slogan, tetapi dapat dilaksanakan dengan konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung pendidikan karakter dalam aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati meliputi kerjasama antara guru, kultur keagamaan di masyarakat sekitar, serta dukungan dari orang tua. Sebaliknya, faktor-faktor yang menghambat termasuk keterbatasan waktu yang mengakibatkan kesulitan dalam pemantauan siswa di luar jam sekolah, serta keterbatasan anggaran.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Implementasi Pembentukan Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa implementasi pembentukan karakter religius islami di MA Khoiriyah Gembong Pati melibatkan serangkaian kegiatan mulai dari keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian religius yang baik pada siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi bersalaman saat kedatangan pagi, membaca *asmaul husna* secara bersama, berbaris di depan kelas pada jam pertama, membaca doa pada jam pertama dan saat akan pulang, salat zuhur berjamaah, *istigasah*, serta peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam.

Temuan penelitian dalam kegiatan wawancara menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius islami di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati diterapkan melalui pembuatan dan pelatihan kegiatan yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Kegiatan ini terintegrasi dengan proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, seluruh elemen sekolah telah bekerja sama untuk menciptakan pendidikan yang menekankan pada karakter, baik di dalam maupun di luar kelas. Di lingkungan Madrasah, kegiatan seperti membaca *Asmaul husna* pada pagi hari, melaksanakan salat duha, berdoa saat pelajaran, dan melakukan *istigasah* menjadi bagian dari rutinitas.

Di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam desain pendidikan berbasis kelas, berbasis kultur sekolah dan berbasis komunitas. Guru juga menjadi tauladan dan contoh bagi siswa untuk meneladani sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru didalam kelas dan setiap kelas memiliki target yang akan dikembangkan dalam berbagai metode.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai penting diimplementasikan secara nyata. Pembentukan karakter diterapkan melalui pembiasaan, teladan, penanaman kedisiplinan dan contoh langsung dari pengampu kegiatan. Di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, ekstrakurikuler meliputi pramuka, pencak silat, futsal, volley, paduan suara, *khitobah*, rebana dan jurnalistik. Pramuka dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah melalui kegiatan berkemah. Kegiatan ini mengandung berbagai tugas dan permainan yang mendidik karakter. Pencak silat berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, serta keterampilan bela diri dan daya tahan tubuh untuk kesehatan. Kegiatan pencak silat diadakan di sekolah dan juga di luar sekolah saat kompetisi atau ujian tingkat. Kegiatan futsal, voli, paduan suara, rebana, dan *khitobah* juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin peserta.

Hal ini selaras dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 mengenai Implementasi Kurikulum, yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai elemen tambahan dan pelengkap (supplement dan complements) dari

kurikulum. Kegiatan ini harus direncanakan dan dimasukkan ke dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan lembaga pendidikan, serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh lembaga tersebut.

Implementasi pembentukan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter religius, sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pendidikan. Tujuan ini mencakup pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap institusi pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri memperbaiki dan memanfaatkan pengetahuannya, menilai dan menginternalisasikan serta mengadaptasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Penanaman karakter di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati yang menekankan pada nilai-nilai religius sejalan dengan temuan dari penelitian Syarifah Ainiyah yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren” penelitian tersebut mengungkapkan bahwa manajemen pembentukan karakter berbasis pesantren melibatkan empat fungsi manajerial dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Nilai-nilai karakter yang dihasilkan dari penerapan manajemen berbasis tradisi pesantren mencakup religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif, toleransi, dan penghargaan terhadap prestasi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Asniyah Nailasary dalam karya berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pembudayaan Sekolah” penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter mengikuti prinsip-prinsip manajemen pendidikan pada umumnya, di mana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam merancang program kegiatan yang mendukung. Fungsi-fungsi manajemen yang dimaksud meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi ini diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan pembudayaan yang berlangsung di sekolah. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mencakup penerapan pendidikan karakter di seluruh mata pelajaran serta fasilitas untuk menanamkan kesadaran akan nilai-nilai melalui pesan moral dan pendampingan. Sedangkan dalam pembudayaan karakter, metode yang digunakan meliputi teladan, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberian reward dan punishment.

Proses pembentukan karakter anak dimulai sejak awal pendidikan, di mana anak cenderung meniru perilaku orang tua meskipun tanpa instruksi verbal. Orang tua tidak perlu membentak anak untuk mengajarkan sholat, cukup dengan mengenakan pakaian sholat dan memakaikan sarung atau mukena kepada anak, lalu mengajaknya sholat bersama. Anak akan lebih mudah mengikuti apa yang diharapkan oleh orang tua jika orang tua juga menerapkan perilaku tersebut (Depag RI, 2017: 230).

4.3.2 Tingkat Keberhasilan Pembentukan Karakter Religius Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter pada aspek religius peserta didik di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dapat dianggap berhasil, karena terdapat peningkatan yang signifikan pada peserta didik. Analisis tersebut mengungkapkan bahwa akhlak peserta didik mengalami perbaikan, menunjukkan efektivitas pendidikan karakter yang diterapkan. Faktanya, meskipun perubahan terjadi secara bertahap, banyak anak yang menunjukkan kemajuan. Perubahan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, seperti peningkatan akhlak, kedisiplinan dalam berpakaian, manajemen waktu, dan partisipasi dalam pelajaran. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan beribadah, seperti shalat Dhuhur berjamaah, serta kepatuhan terhadap tata tertib.

Selain peningkatan akhlak peserta didik, salah satu indikator keberhasilan lainnya adalah peningkatan kedisiplinan. Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati telah berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa. Peningkatan ini tercermin dalam aspek-aspek seperti ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan kepatuhan terhadap kegiatan pembelajaran.

Kemudian keberhasilan dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati dapat dilihat dari peningkatan ketekunan peserta didik dalam beribadah. Terjadi perubahan signifikan pada peserta didik

Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, di mana mereka kini menunjukkan tingkat keaktifan dan ketaatan yang lebih tinggi dalam beribadah. Meskipun terdapat beberapa peserta yang masih menunjukkan sedikit ketidakpatuhan, secara keseluruhan, peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan salat zuhur berjamaah dan *istigasah* bersama.

Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari perubahan signifikan pada peserta didik, di mana mereka menunjukkan kepatuhan yang lebih besar terhadap tata tertib. Hal ini karena peserta didik juga lebih disiplin dalam mematuhi aturan yang berlaku. Meskipun ada beberapa anak yang belum sepenuhnya patuh, mayoritas menunjukkan kepatuhan yang tinggi, dengan hanya satu atau dua anak yang masih perlu pembinaan dari waka kepeserta didikan. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati sangat efektif, menghasilkan perubahan positif baik dalam aspek kedisiplinan maupun keagamaan. Pencapaian ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peningkatan minat anak dalam beribadah sejalan dengan tujuan mendasar dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Madrasah bertujuan untuk membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki akhlak yang baik secara pribadi, tetapi juga mampu berperilaku baik secara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menerapkan zikir, fikir, dan amal saleh dalam aktivitas hariannya. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018, yang tercantum dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mengenai Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Pedoman tersebut menetapkan 18 nilai karakter, salah satunya adalah disiplin.

Hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati selaras dengan temuan Sa'dun Akbar yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, karena sifat humanis seharusnya menjadi ciri utama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat bahwa sifat-sifat kemanusiaan semakin berkurang, yang menandakan proses dehumanisasi yang pesat. Masalah dehumanisasi ini muncul dari beberapa faktor: manusia semakin menjauh dari Tuhan, dari sesama, dari lingkungan alamnya, dan dari dirinya sendiri. Di Indonesia, terdapat banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, demokrasi, dan keadilan sosial. Akibatnya, nilai-nilai tersebut kurang berkembang dalam diri warga negara, dan karakter bangsa Indonesia dalam hubungan dengan negara semakin memburuk.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari Rahmat Kamal dalam studinya yang berjudul “Pendidikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1 2012”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan *akhlak al-karimah* yang digabungkan dengan pedoman dari Kemendiknas melalui buku panduan sekolah tentang pendidikan budaya karakter bangsa tahun 2018. Konsep dasar pendidikan karakter berlandaskan pada visi dan misi, sementara dalam praktiknya, konsep ini diintegrasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran, budaya sekolah, dan program pengembangan diri peserta didik. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam pendidikan nilai karakter, seperti kurangnya perhatian dari keluarga, lingkungan masyarakat, kebijakan pemerintah yang bersifat politis, kurangnya disiplin guru, keterbatasan dalam pemantauan dan pengamatan peserta didik, serta kesulitan peserta didik yang sering memerlukan pengingat. Sebagai solusi, penelitian ini menyarankan penerapan budaya saling mengingatkan, pendekatan humanistik dalam menyelesaikan masalah, komunikasi aktif dengan orang tua peserta didik, dan penggunaan buku kontak bina prestasi atau buku penghubung.

Di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong, kegiatan pembentukan karakter yang berfokus pada pembentukan karakter religius meliputi beberapa aktivitas seperti *tahfiz*, hafalan *Juz amma*, hafalan Alfiyah, *Fasalatan*, dan Pekan Dana Sosial. Pendidikan akhlak ini diterapkan melalui rutinitas harian yang melibatkan peserta didik. Salah satu kegiatan rutin adalah *tahfiz*, di mana para siswa menghafal Al-Qur’an. Kegiatan keagamaan ini ada yang dilakukan setiap hari dan ada pula yang dilakukan pada waktu-

waktu tertentu, seperti saat hari raya kurban. Pada hari raya kurban, siswa menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat kurang mampu dengan membagikan daging kurban, sembako, dan pakaian layak pakai. Selain itu, kegiatan pembiasaan karakter melibatkan latihan infak secara sukarela yang biasanya dilakukan setiap hari Kamis. Infak ini dikoordinasikan oleh wali kelas dan hasilnya akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Setiap individu di dunia ini menginginkan lingkungan yang damai, nyaman, dan mendukung untuk melaksanakan berbagai aktivitas guna meraih rida Ilahi. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan kondisi seperti itu, menjadikannya hal yang sangat terhormat dan mulia bagi siapa saja yang bersedia menerapkan nilai-nilai tersebut. Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati juga memiliki tanggung jawab untuk menerapkan pendidikan karakter di lembaganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, karyawan, orang tua siswa, komite sekolah, serta siswa Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, implementasi pendidikan karakter mendapatkan respons yang positif.

Pendidikan akhlak memiliki landasan yang kokoh yang mendasari pelaksanaannya, sehingga menjadikannya prioritas utama dalam pendidikan karakter. Asal usul akhlak ini berpegang pada norma-norma yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, yang tersurat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan dilaksanakan oleh Rasulullah. Sumber akhlak ini merujuk pada hukum al-Qur'an dan As-sunnah, yang merupakan hukum dalam ajaran agama Islam. Karena Islam adalah agama yang sempurna, setiap ajarannya, termasuk pendidikan akhlak, memiliki dasar pemikiran yang mendalam. Adapun dasar

utama pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan kata lain, semua prinsip lain akan selalu merujuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis.

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan Al-Hadis bersifat mutlak, setiap ajaran yang sejalan dengan keduanya harus diterima dan dipraktikkan, sedangkan yang bertentangan harus dihindari. Oleh karena itu, berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan memastikan seseorang terhindar dari kesesatan.

4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Islami di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.

Dalam upaya pelaksanaan pembentukan karakter religius islami di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk memastikan peserta didik mengikuti program pembinaan kedisiplinan dengan efektif. Ini bertujuan untuk secara bertahap membangun kedisiplinan dan meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap kewajiban agama Islam. Seiring berjalannya waktu, kedisiplinan yang terbentuk diharapkan menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan berhubungan erat dengan keanekaragaman kepribadian peserta didik yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari mereka. Namun, ada kekhawatiran mengenai perilaku negatif yang muncul di kalangan peserta didik, terutama di usia remaja, serta pelanggaran aturan di lingkungan madrasah, dari yang ringan hingga berat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang tepat. Faktor-

faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik mencakup lingkungan, keluarga, dan madrasah.

Pelaksanaan pembentukan karakter memerlukan kontribusi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Dukungan dari semua pihak ini, dalam berbagai bentuk, akan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan karakter, yaitu menghasilkan anak didik yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati memiliki potensi besar dalam menerapkan pendidikan karakter berkat beberapa faktor pendukung, sebagai berikut:

Visi dan misi Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati sangat mendukung pelaksanaan pembentukan karakter, karena dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah tersebut. Sebagai madrasah unggulan yang mengutamakan nilai-nilai keislaman, Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati berkomitmen untuk membentuk peserta didiknya sesuai dengan visi dan misinya. Karakter yang ingin dikembangkan melalui visi tersebut mencakup pencapaian prestasi tinggi, ibadah yang konsisten, *Akhlakul Karimah*, kepercayaan diri, kesehatan, kesadaran lingkungan, serta inovatif.

Pemimpin madrasah menunjukkan komitmen yang tinggi dan keterampilan memadai dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Beliau sangat bertekad untuk memastikan bahwa siswa-siswinya menjadi individu yang saleh dan salehah. Ketersediaan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi sarjana dari berbagai bidang pendidikan turut mendukung efektivitas

implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati.

Pegawai di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati bekerja secara optimal sesuai dengan deskripsi dan spesifikasi pekerjaan masing-masing, yang memperkuat dan memperlancar pelaksanaan pembentukan karakter. Fasilitas yang tersedia juga memadai untuk mendukung program tersebut. Sarana fisik yang ada meliputi lapangan upacara, lapangan tenis meja, lapangan bulu tangkis, perpustakaan, mushola, alat-alat pembelajaran, internet beserta perangkatnya, proyektor LCD, *tape recorder*, pengeras suara, meja, kursi, papan tulis, dan toilet, semua sudah cukup untuk menunjang pendidikan karakter. Dukungan dari wali murid juga sangat penting. Wali murid yang terdidik dan berkomitmen tinggi sangat membantu dalam memenuhi berbagai kebutuhan untuk implementasi pendidikan karakter. Mereka siap memberikan dukungan tenaga dan pikiran untuk memastikan kesuksesan program ini.

Di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong, nilai-nilai karakter yang sangat penting mencakup disiplin dan religius, yang menjadi fokus utama. Dengan visi untuk membangun keimanan dan akhlak yang baik serta pencapaian prestasi, semua siswa diharapkan untuk menerapkan tanggung jawab. Dalam hal perencanaan pendidikan karakter, Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati menunjukkan komitmen yang jelas dengan merancang program pendidikan yang terstruktur, mulai dari visi yang terdefinisi dengan baik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Sekolah

ini berkomitmen untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang saleh dan salehah melalui pendidikan karakter yang terencana.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, peneliti dapat mengambil konklusi diantaranya sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter religius islami peserta didik di MA Khoiriyah.

Dalam konsep pembentukan karakter religius peserta didik memiliki 3 desain pendidikan karakter yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain pendidikan karakter kultur sekolah dan desain pendidikan karakter komunitas. Didalam desain pendidikan karakter berbasis kelas dan kultur sekolah menerapkan pembelajaran di sesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional, juga memadukan kurikulum tersebut dengan kurikulum keislaman. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan memasukan nilai-nilai duniawi dan ukhrawi pada seluruh mata pelajaran. Mengaitkan nilai duniawi berarti berkaitan juga dengan pembelajaran di kehidupan nyata. Sedangkan nilai ukhrawi berhubungan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan pengabdian pada Allah Swt. Keterlibatan peserta didik, guru dan wali murid menyinergikan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan pendampingan orang tua ketika berada di rumah. Hal ini sangat perlu mengingat orangtua juga merupakan role model yang akan dicontoh oleh anak di rumah dimana waktu paling banyak adalah di luar sekolah. Bentuk keterlibatan dengan komunikasi yang intensif, parenting berkala, home visit dan kegiatan bersama

2. Strategi guru dalam membentuk karakter religius islami peserta didik di MA Khoiriyah Gembong Pati melalui kegiatan keagamaan berupa pembiasaan islami dalam seluruh aktifitas peserta didik, keteladanan para guru dan kepala sekolah dan penanaman kedisiplinan untuk seluruh kalangan baik peserta didik maupun guru, maka akan tercipta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter islami. MA Khoiriyah Gembong melakukan pembiasaan islami yang dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pembiasaan tersebut terangkum dalam pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, serta pembiasaan dengan keteladanan. Para guru dan staf juga selalu mendapat pembinaan rutin secara berkala untuk mempertahankan komitmen bersama dalam memberi teladan dan contoh serta mendampingi peserta didik dalam membentuk karakter religius islami.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius islami peserta didik di MA Khoiriyah Gembong dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung meliputi aspek eksternal seperti kompetensi guru yang tinggi, kreativitas dalam proses pembelajaran, peraturan sekolah yang mendukung, serta komitmen guru dan staf dalam membentuk karakter islami peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan dan lainnya.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

Hambatan internal muncul dari diri setiap siswa. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan bimbingan dari orang tua sejak usia dini. Ketika siswa tumbuh dewasa, kebiasaan dan karakter yang telah terbentuk sejak kecil sulit diubah. Jika unsur agama tidak tertanam sejak awal, siswa mungkin lebih mudah mengikuti dorongan ego dan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakannya.

2) Faktor Eksternal

Hambatan eksternal berasal dari lingkungan di luar sekolah yang tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa. Masyarakat, sebagai bagian dari pendidikan non-formal, memainkan peran penting dalam kehidupan siswa. Namun, seringkali lingkungan masyarakat tidak memberikan dukungan yang memadai, sehingga mempengaruhi proses pendidikan siswa secara negatif.

5.2 Saran

Berikut adalah saran yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang diperoleh, dengan penuh hormat peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk dipertimbangkan:

1. Bagi Siswa

- a. Peserta didik disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat karakter religius islami mereka di sekolah, dan aktif dalam program ibadah shalat.
- b. Siswa dianjurkan untuk terlibat dalam semua kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Guru disarankan terus berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- b. Penting bagi guru untuk memberikan pengajaran, nasihat, dan motivasi yang membangun untuk mendukung perilaku baik sesuai ajaran agama.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah perlu lebih mendukung program pembelajaran serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk membentuk karakter religius islami.
- b. Semua pihak di sekolah diharapkan lebih memahami berbagai kondisi siswa.

4. Bagi Pembaca

- a. Disarankan untuk terus memelihara karakter religius islami di berbagai situasi.
- b. Hindari lingkungan yang tidak mendukung kehidupan religius islami.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Abdul Mujib, Kepribadian Dalam psikologi Islam (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006)
- Agus Wibowo, 2012, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anton Wijaya, 2016, Disiplin dalam Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2017, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brierly, John, 2014, “Give A Child Until The Is Seven”, Brain Studies Early Childhood Education, London: And Washington DC: The Falmer Press.
- B. Hurlock Elizabet, 2015, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan. Rentang Hidup Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-tiga. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Jakarta, Yayasan Penerbit Al-Qur’an. Departemen Pendidikan Nasional, (2015).Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, BalaiPustaka, hlm. 20
- Dwi Siswoyo, dkk. (2014). Ilmu Pendidikan, Cet-1. Yogyakarta: UNY Press.
- Hurlock, Elizabeth 2010, Perkembangan Anak, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Erinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, 2016, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.
- Furqon Hidayatullah,2010, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yuma Pustaka
- Heri Gunawan. (2014). Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 311.
- Hidayatullah, Furqan. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B.,(2013), Child Development, Japan: Mc Graw-Hill.
- Idi Warsah, “Pendidikan Keimanan sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta didik: Telaah psikologi Islami”, Psikis: Jurnal Psikologi Islami 4,no. 1 (June 8,2018)
- Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan, (Yogyakarta:2009)
- Kusuma, Doni A., (2013), Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Jakarta: Grasindo.
- Langeveld, J, 2011, ilmu jiwa perkembanga, Bandung: Jemmars.
- Lathifatul Izzah. 2018. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak KeseharianSantri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Universitas Alma Ata. Literasi, Volume IX, No. 1 2018.
- Kamila, Maulida Zulfa. “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1

- Kamila, Maulida Zulfa. "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Khan, Noushadi, S. (2014). Early Marriage: A Root of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 2(1), 50-53
- Kusnandar, 2007, *Guru Professional*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Mangun Budiyanoto. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet: ke-2, Yogyakarta: Griya Santri.
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa E, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyasa, E. 2015, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Morgon, Clifford T. 2016, *Introduction Psychologi*, New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Mahmud Yunus, (2010), *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung.
- Mulyadhi Karta Negara, (2017), *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlanga.
- Morgon Js Stepen. 2016. *The disciplinary factors*. Edisi Revisi. Terj. Jakarta, Rineka Cipta.
- Muhammad Daud Ali, (2014), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Fathurrohman, 2015, *Budaya religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhammad Mustari, *Karakter untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).
- Muhibbin Syah, 2015, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, (2014), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musrifah, 2016, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Jurnal Edukasia Islamika*.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1998).
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahamdi, (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. Rineka Cipta,
- Noeng Muhajir, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi II, Cet. VIII; Yogyakarta: PT Bayu Inara Grafika.
- Oemar Hamalik, 2017, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, hlm. 104
- Prijodarminto, Soegeng, 2017, *Disiplin kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Permendikbud No 20 Tahun 2018 diakses 26 Maret 2022 Depag RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penerbit Al-Qur'a

- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persad
- Qutb, Muhammad, 2013, Sistem Pendidikan Islam, Bandung: PT. Ma'arif Ramayulis, Prof.Dr. Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia,2005
- Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran, (Pontianak: IAIN Pontianak Press,2018)
- Risa Nopianti (2017) Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTs Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. Patanjala Vol. 10 No. 2 Juni.
- Rianto Adi,(2014), Metode Penelitian Hukum dan Sosial, Jakarta; Granit.
- Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, 2013, Disiplin Tanpa Hukuman, Bandung: Remaja Karya.
- Schaefer, Charles, 2015, Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, Jakarta: Mitra Utama.
- Sastropoetra, R.A. Santoso, 2010, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional, Bandung: Alurni.
- Shihab, Quraish, (2014), Wawasan Al-Qur'an, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Soemarmo, 2010, Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah, Semarang: Mini Jaya Abadi.
- Soengeng, 2017, Kedisiplinan dalam Aspek Kehidupan. Jakarta Rineka.
- Suharsimi Arikunto, (2015), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian. Jakarta; Granit.
- Suharsono, (2013), Membelajarkan Anak dengan Cinta. Jakarta: Inisiasi Press
- Sumadi Suryabrata, (2016), Metodologi Penelitian, Surabaya: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2015), Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja.
- Sukmawati, Dian. Sopan Santun dalam Bergaul. Jakarta: CV. Indrajaya Anggota IKAPI. 2017.
- Sutarjo Adisusilo. Pembelajaran Nilai Karakter. Bandung: Rajawali Press,2012.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2015, Rahasia Sukses Belajar, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- hlm. Faturrohman. (2018). Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Yang Beradab, Jakarta. Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus, 2014, Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa, Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, cet. 1 Jakarta: Eka Jaya.
- Yaumi, Muhammad & Muljono Damopoli. Action Research Teori Model dan Aplikasi. Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zubaedi.Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.